

**RELEVANSI *NUSYUZ* DALAM REPRESENTASI NOVEL HATI
SUHITA KARYA KHILMA ANIS DENGAN TAFSIR AL-QUR'AN QS.
AN-NISA AYAT 34 DAN AYAT 128**

SKRIPSI

OLEH:

AHMAD RAFI ABDILLAH

220204110024



**PROGRAM STUDI ILMU AL – QURAN DAN TAFSIR FAKULTAS
SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**RELEVANSI *NUSYUZ* DALAM REPRESENTASI NOVEL HATI SUHITA
KARYA KHILMA ANIS DENGAN TAFSIR AL-QUR'AN QS. AN-NISA
AYAT 34 DAN AYAT 128
SKRIPSI**

OLEH:

AHMAD RAFI ABDILLAH

NIM 220204110024



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

RELEVANSI REPRESENTASI *NUSYUZ* DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS DENGAN TAFSIR AL-QUR'AN QS. AN-NISA AYAT 34 DAN AYAT 128

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 27 November 2025



Ahmad Rafi Abdillah
NIM: 220204110024

HALAMAN PERSETUJUAN

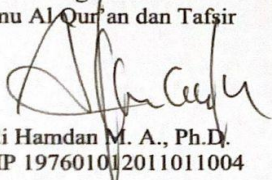
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ahmad Rafi Abdillah NIM:
220204110024 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**RELEVANSI REPRESENTASI *NUSYUZ* DALAM NOVEL HATI SUHITA
KARYA KHILMA ANIS DENGAN TAFSIR AL-QUR'AN QS. AN-NISA
AYAT 34 DAN AYAT 128**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat syarat
ilmiah untuk diajukan oleh Majelis Dewan Penguji.

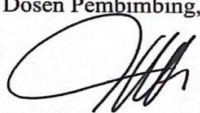
Mengetahui,

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdan M. A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 27 November 2025

Dosen Pembimbing,


Dr. Nur Mahmudah M.A.
NIP 197607032003122002

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Ahmad Rafi Abdillah NIM: 220204110024,
mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**RELEVANSI REPRESENTASI *NUSYUZ* DALAM NOVEL HATI SUHITA
KARYA KHILMA ANIS DENGAN TAFSIR AL-QUR'AN QS. AN-NISA
AYAT 34 DAN AYAT 128**

Telah dinyatakan

Dosen Penguji

1. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI
NIP. 197303062006041001


Ketua Penguji

2. Dr. Khoirul Anam, Lc., M.H.
NIP. 196807152000031001


Penguji Utama

3. Dr. Nur Mahmudah M.A.
NIP. 197607032003122002


Sekretaris



Malang, 18 Desember 2025
Jekun,

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag.
NIP 197108261998032002

MOTTO

إِنَّ الْمَرْأَةَ هِيَ الرُّكْنُ الْأَهَمُّ فِي بِنَاءِ الْأُسْرَةِ الصَّالِحَةِ وَالْمُجْتَمَعَاتِ الْمُتَحَضِّرَةِ.
وَأَنَّ الْإِسْلَامَ أَوْجِبَ تَقْدِيرَ الْمَرْأَةِ وَاحْتِرَامَ حُقُوقِهَا
وَعَلَاقَةَ الزَّوْجِ بِزَوْجَتِهِ يَجِبُ أَنْ تَسُوْدَهَا الْمَحَبَّةُ وَالْمَوَدَّةُ وَالْإِحْتِرَامُ الْمُتَبَادِلُ
وَالرَّحْمَةُ وَالتَّكَامُلُ، فَهِيَ أُمُّ أَوْلَادِهِ، وَأَمِينَةُ سِرِّهِ، وَمَصْبَاحُ مَنْزِلِهِ، وَمَصْدَرُ سَعَادَتِهِ

"Perempuan merupakan pilar utama dalam membangun keluarga yang baik dan masyarakat yang maju. Islam telah mewajibkan untuk memberikan penghargaan terhadap perempuan dan menghormati hak-haknya. Hubungan antar suami dengan istri harus didasari oleh rasa cinta, kasih sayang, saling menghormati, serta belas kasih dan kesalingan. Sebab mereka para perempuan adalah ibu dari anak-anaknya, penjaga rahasianya, penerang rumahnya, serta sumber kebahagiaannya."

Syekh Prof. Dr. Ahmad Thayyib (Grand Syekh Al-Azhar, Mesir)¹

masrawy, "محمود مصطفى," شيخ الأزهر: المرأة هي الركن الأهم في بناء الأسرة الصالحة والمجتمعات المتحضرة¹ 2022.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Relevansi Representasi *Nusyuz* dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Dengan Tafsir Al-Qur’an Qs. An-Nisa Ayat 34 Dan Ayat 128”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa yang telah membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran. Semoga kita termasuk umatnya yang senantiasa mengikuti sunnahnya dan memperoleh syafaatnya di hari kiamat kelak. Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan doa dalam proses penyelesaian skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si., CAHRM, CRMP. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Pd.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Miski, M. Ag., selaku dosen wali penulis dalam menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Dr. Nur Mahmudah M.A. selaku dosen pembimbing skripsi selama menempuh perjalanan tugas akhir ini. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh pengerjaan tugas akhir.
6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya, terlebih kepada Syekh Prof. Dr. Bakhit Muhammad Bakhit Ahmad, Bapak Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI. & Ibu Rizka Amaliah, M.Pd. serta dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada dua sosok luar biasa dalam hidup penulis: Ibu, Maisaroh, yang dengan kasih sayang, doa, dan pelukan hangatnya selalu menjadi cahaya penuntun di setiap langkah; serta Abah, Mohammad Ali Musthofa, yang selalu tak henti menanamkan keteguhan, tanggung jawab, dan cinta dalam diam. Segala doa dan kerja keras kalian adalah kekuatan terbesar dalam melalui perjalanan ini.
8. Saudari-saudari saya terkhusus Ririn Inayatul Mahfudzoh dan Rika Rofi'atul

Hajjah yang selalu mendoakan saya dan menjadi motivasi saya untuk selalu melakukan hal yang terbaik dan berusaha menjadi contoh yang baik.

9. Segenap keluarga IAT angkatan 2022 “Ignitus” yang telah kebersamai saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Segenap keluarga MSAA, baik Musyrif Khaldun 34 dan Musyrif/ah Ar-Razi 45 serta Ustadz/ah murobbi yang telah kebersamai saya untuk berjuang bersama dari semester ketiga hingga sampai semester enam, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Segenap Sahabat dekat saya yang telah kebersamai saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan didunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan diwaktu yang akan datang.

Malang, 27 November 2025
Penulis

Ahmad Rafi Abdillah
NIM: 220204110024

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini adalah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini. Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Sa	Š	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ĥ	Ha (titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء / أ	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “i”, dhommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek	Vokal Panjang	Diftong
A (ا)	ā	ay
I (اِ)	ī	aw
U (اُ)	ū	

Vokal (a) Panjang =	ā	Misalnya	قال	Qālā
Vokal (i) Panjang =	ī	Misalnya	قيل	Qīla
Vokal (u) Panjang =	ū	Misalnya	دُون	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قَوْل	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =	Misalnya	خَيْر	Menjadi	Khayrun

C. Ta' marbuthah

Ta' marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat,

tetapi apabila ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risālah li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudhāf dan mudhāf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya الله في رحمة menjadi *fi raḥmatillāh*.

D. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billah 'azza wa jalla

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut: ".....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan

salah satu caranya melalui pengintensifan shalat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “shalat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
الملخص	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional	6
F. Penelitian Terdahulu.....	12
G. Metode Penelitian.....	24
H. Sistematika Penulisan	30
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	33
A. Teori Representasi Stuart Hall	33
B. Teori Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed.....	36
BAB III PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis	45
B. Representasi Nusyuz dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis	54
C. Relevansi Representasi Nusyuz dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dengan penafsiran QS. An-Nisa ayat 34 dan Ayat 128	68
BAB IV PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR RIWAYAT	87
A. Identitas Diri.....	88
B. Riwayat Pendidikan	88

AHMAD RAFI ABDILLAH, 2025. RELEVANSI REPRESENTASI NUSYUZ DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS DENGAN TAFSIR AL-QUR'AN QS. AN-NISA AYAT 34 DAN AYAT 128. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Nur Mahmudah, M.A.
Kata Kunci: Nusyuz, Hati Suhita, Tafsir Al-Qur'an.

ABSTRAK

Nusyuz merupakan salah satu konsep penting dalam ajaran Islam yang menggambarkan ketidakharmonisan relasi suami-istri, baik berupa pembangkangan, sikap menjauh, maupun kelalaian dalam menjalankan kewajiban rumah tangga. Dalam realitas sosial, fenomena ini sering terjadi dan memberi dampak signifikan terhadap keutuhan keluarga. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap isu ini, sebagaimana tercermin dalam QS. An-Nisa ayat 34 dan ayat 128 yang menjelaskan nusyuz dari perspektif istri maupun suami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi nusyuz dalam novel *Hati Suhita* serta relevansinya dengan ajaran Al-Qur'an melalui penafsiran QS. An-Nisa ayat 34 dan 128. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan menganalisis teks ayat-ayat Al-Qur'an dan narasi novel. Penafsiran dilakukan dengan metode tafsir kontekstual Abdullah Saeed berdasarkan Teori yang beliau kemukakan, sedangkan dalam hal sastra menggunakan teori representasi Stuart Hall difokuskan pada karakter, dialog, dan alur yang menampilkan bentuk-bentuk nusyuz. Pendekatan representasi digunakan untuk melihat bagaimana nilai dan pesan Al-Qur'an direfleksikan dalam konstruksi cerita.

Hasil penelitian ini mengkaji representasi nusyuz suami dan istri dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis serta relevansinya dengan penafsiran QS. An-Nisa ayat 34 dan 128. Analisis menunjukkan bahwa sikap menjauh, ketidakadilan, dan ketidakhadiran emosional Gus Birru merupakan bentuk nusyuz suami sebagaimana digambarkan dalam QS. An-Nisa ayat 128, sedangkan keteguhan, kesabaran, dan upaya kooperatif Suhita mencerminkan prinsip penyelesaian damai yang dianjurkan ayat tersebut. Selain itu, gambaran potensi nusyuz istri juga muncul melalui tekanan emosional dan dinamika relasi yang tidak seimbang sebagaimana yang telah digambarkan dalam QS. An-Nisa ayat 34. Hasil penelitian menegaskan bahwa novel ini merefleksikan nilai etis Al-Qur'an tentang keadilan, harmoni, dan tanggung jawab moral dalam rumah tangga.

AHMAD RAFI ABDILLAH, 2025. THE RELEVANCE OF THE REPRESENTATION OF NUSYUZ IN THE NOVEL HATI SUHITA BY KHILMA ANIS WITH QUR'ANIC EXEGESIS OF SURAH AN-NISA VERSES 34 AND 128. Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic Studies and Exegesis, Faculty of Sharia, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Nur Mahmudah, M.A.

Keywords: Nusyuz, Hati Suhita, Qur'anic Exegesis.

ABSTRACT

Nusyuz is one of the essential concepts in Islamic teachings that describes disharmony within marital relations, whether in the form of disobedience, emotional withdrawal, or negligence in fulfilling domestic responsibilities. In social reality, this phenomenon frequently occurs and has a significant impact on family integrity. The Qur'an places strong emphasis on this issue, as reflected in Surah An-Nisa verse 34 and verse 128, which explain nusyuz from both the wife's and the husband's perspectives.

This study aims to examine how nusyuz is represented in the novel *Hati Suhita* and its relevance to Qur'anic teachings through the interpretation of Surah An-Nisa verses 34 and 128. The research employs library-based methods with a linguistic approach to analyze the Qur'anic verses and the narrative of the novel. The interpretation follows Abdullah Saeed's contextual tafsir methodology based on his theoretical framework, while the literary analysis applies Stuart Hall's representation theory, focusing on characters, dialogues, and plot elements that depict forms of nusyuz. The representation approach is used to observe how Qur'anic values and messages are reflected within the narrative construction.

The results of this study examine the representation of both husband's and wife's *nusyuz* in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis and its relevance to the interpretation of Qur'anic verses QS. An-Nisa 34 and 128. The analysis shows that Gus Birru's emotional withdrawal, injustice, and lack of emotional presence constitute forms of a husband's *nusyuz* as described in QS. An-Nisa verse 128, while Suhita's steadfastness, patience, and cooperative efforts reflect the principle of peaceful reconciliation advocated by the same verse. Furthermore, the potential representation of a wife's *nusyuz* also appears through emotional pressure and unbalanced relational dynamics, as depicted in QS. An-Nisa verse 34. The findings affirm that the novel reflects the Qur'anic ethical values of justice, harmony, and moral responsibility within marital life.

أحمد رافي عبد الله، 2025. موقع تمثيل النشوز في رواية "هاتي سوهيتا" لخلمة أنيس بالمقارنة مع تفسير القرآن الكريم لسورة النساء الآيتين 34 و128. بحث لنيل درجة البكالوريوس، برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرفة: الدكتورة نور محمودة، م.أ.

الكلمات المفتاحية: النشوز، هاتي سوهيتا، تفسير القرآن الكريم.

الملخص

النشوز يُعدّ أحد المفاهيم الأساسية في التعاليم الإسلامية، إذ يصف اختلال الانسجام في علاقة الزوجين، سواء في صورة العصيان، أو الابتعاد العاطفي، أو التفريط في أداء الواجبات المنزلية. وفي الواقع الاجتماعي، يظهر هذا المفهوم بصورة متكررة ويترك أثراً كبيراً في استقرار الأسرة. وقد أولى القرآن الكريم عناية واضحة لهذه القضية، كما يظهر في سورة النساء الآيتين 34 و128 اللتين تتناولان النشوز من منظور الزوجة ومنظور الزوج.

يهدف هذا البحث إلى دراسة تمثيل النشوز في رواية هاتي سوهيتا وبيان مدى اتساقه مع التعاليم القرآنية من خلال تفسير الآيتين 34 و128 من سورة النساء. وقد اعتمدت الدراسة على منهج البحث المكتبي بمنهج لغوي لتحليل نصوص الآيات والسرديات الروائي. وتم استخدام منهج التفسير السياقي لعبد الله سعيد بناءً على نظريته، بينما استُخدمت في الجانب الأدبي نظرية التمثيل لستيوارت هول بالتركيز على الشخصيات والحوار والحبكة التي تُظهر صور النشوز. ويُستخدم منهج التمثيل للكشف عن كيفية انعكاس القيم والرسائل القرآنية في بناء النص الروائي. تتناول نتائج هذا البحث تمثيل النشوز الصادر عن الزوج والزوجة في رواية هاتي سوهيتا للكاتبة خلما أنيس، ومدى ارتباطه بتفسير الآيتين 34 و128 من سورة النساء. وتُظهر نتائج التحليل أن سلوك الابتعاد، وعدم العدل، وغياب الحضور العاطفي لدى شخصية غوس بيرو يُعدّ من صور نشوز الزوج، كما ورد في قوله تعالى في سورة النساء الآية 128، في حين تعكس ثبات سوهيتا وصبرها ومحاولاتها التعاونية مبدأ التسوية السلمية الذي توصي به الآية نفسها. إضافة إلى ذلك، يظهر في الرواية تصوير لاحتمالية نشوز الزوجة من خلال الضغوط العاطفية وعدم توازن العلاقة الزوجية، كما هو موضح في سورة النساء الآية 34. وتؤكد نتائج البحث أن هذه الرواية تعكس القيم الأخلاقية للقرآن الكريم المتعلقة بالعدل والانسجام وتحمل المسؤولية الأخلاقية في الحياة الزوجية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak hanya menjadi sumber ajaran teologis dan ibadah, Keperluan untuk mengembangkan pandangan dunia al-Qur'an ini ialah bagi menolak perkiraan falsafah kaum naturalis, positivis, materialis, empirisis, modernis, agnostik atau ateistik dan pandangannya tentang kosmik, alam dan berbagai fenomena natur dari pandangan dunia sekular yang akan terus menyumbang kepada krisis yang parah dalam peradaban modern.² Dalam konteks sosial, Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap struktur dan dinamika hubungan dalam institusi keluarga. Salah satu tema yang mendapat sorotan serius dalam Al-Qur'an adalah persoalan hubungan antara suami dan istri, termasuk di dalamnya mengenai perilaku nusyuz. Nusyuz secara umum diartikan sebagai pembangkangan atau sikap tidak harmonis dalam relasi suami istri, yang dapat dilakukan oleh salah satu pihak, baik istri maupun suami.

Dalam QS. An-Nisa ayat 34, nusyuz dikaitkan dengan perempuan, yaitu ketika istri menunjukkan sikap membangkang terhadap suami, dan Al-Qur'an memberikan petunjuk langkah-langkah yang dapat diambil oleh suami untuk mengatasi situasi tersebut. Ketiga langkah tersebut adalah nasihat, menghindari hubungan seks, dan memukul.³ Sebaliknya, dalam QS. An-Nisa ayat 128, Al-Qur'an mengakui kemungkinan terjadinya nusyuz dari pihak suami, dan

² Cynthia Alkalah, "Peranan Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Kehidupan Muslim" 19, no. 5 (2016): 1–23.

³ Nur Rijalus Syaja'ah, "Analisis Ayat Nusyuz Pada Surat An-Nisa' Ayat 34 Dan 128 Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer" (2024).

menekankan pentingnya penyelesaian damai dan kesepakatan antara suami dan istri untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan pendekatan yang seimbang dan solutif dalam menghadapi permasalahan rumah tangga, tidak hanya dari satu sisi.

Konteks nusyuz yang dijelaskan dalam Al-Qur'an tersebut menjadi menarik ketika dikaji dalam karya sastra populer, salah satunya adalah novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Novel ini mengangkat kisah perempuan muda bernama Alina Suhita, seorang santri yang harus menjalani kehidupan rumah tangga dari pernikahan yang tidak didasari cinta dan komunikasi yang sehat. Suaminya, Gus Birru, menunjukkan sikap menjauh, dingin, dan tidak memperlakukan Suhita sebagaimana mestinya sebagai seorang istri. Meskipun demikian, Suhita memilih untuk tetap bertahan, bersabar, dan berjuang memperjuangkan rumah tangganya dengan cara yang lembut dan penuh keikhlasan.

Fenomena yang tergambar dalam novel tersebut memiliki kemiripan dengan konsep nusyuz suami sebagaimana dijelaskan oleh para mufasir, seperti Al-Qurthubi. Dalam penafsirannya terhadap QS. An-Nisa ayat 128, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa suami yang mulai berpaling, bersikap dingin, dan tidak mempergauli istri dengan baik termasuk dalam kategori nusyuz. Hubungan itu kadang-kadang diwarnai ketidaksukaan suami terhadap isterinya, kadang suami sejalan dengan isteri dan kadang suami isteri berpisah.⁴ Dalam hal ini, istri diberikan ruang untuk merundingkan penyelesaian damai, bahkan dengan

⁴ Deka Ria Murni Lubis, "Tela'ah Ayat Hukum Dan Hadist Tentang Nusyuz," *El-Sirry: Jurnal Hukum Islam Dan Sosial* 1, no. 1 (2023): 61–73.

merelakan sebagian haknya demi menjaga keutuhan rumah tangga. Pendekatan damai dan saling pengertian sangat ditekankan dalam menyelesaikan konflik dalam pernikahan.

Di sisi lain, Dalam konteks ini, ayat Al-Qur'an yang merupakan bagian dari alat propaganda budaya patriarki tersebut ialah Q.S. An-Nisa': 34 yang secara pemaknaan kerap disebut sebagai ayat kepemimpinan laki-laki.⁵ Tafsir Al-Maraghi terhadap QS. An-Nisa ayat 34 memberikan pemahaman bahwa kepemimpinan suami atas istri (qiwamah) tidak dimaksudkan sebagai bentuk dominasi atau kekuasaan mutlak, melainkan sebagai amanah dan tanggung jawab moral yang harus dijalankan dengan keadilan dan kasih sayang.⁶

Dalam Tafsir Al-Manar, Muḥammad Abduh memahami bahwa kata qawwāmūna yang berasal dari kata qawwāmah (kepemimpinan) seorang laki-laki terhadap perempuan dalam ayat ini harus dipahami sebagai menjaga (himayah), melindungi (ri'ayah), menguasai (wilayah), dan mencukupi (kifayah) segala bentuk kebutuhan perempuan.⁷ Suami berkewajiban melindungi dan menafkahi, sementara istri berperan menjaga kehormatan diri dan rumah tangga. Dalam konteks ini, Suhita dalam novel justru mencerminkan nilai-nilai keislaman yang luhur, seperti ketabahan, tawadhu', dan tanggung jawab, meskipun ia berada dalam posisi yang terdzalimi.

Berdasarkan pemaparan Ning Uswah Syauqi di Youtube yang diunggah

⁵ Moh. Abdul Majid Al Ansori and Nafilah Sulfa, "Telaah Budaya Patriarki Dalam Q.S. Al-Nisa' Ayat 34: Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman" 5 (2024): 1–23.

⁶ Muhammad Achid Nurseha and Siti Rokhmah, "Tafsir Surat An-Nisa Ayat 34 Tentang Tanggung Jawab Pencari Nafkah Perspektif Mufassir Indonesia (Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al- Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)" 3, no. 1 (2023): 76–102.

⁷ Rasyīd Riḍā, *Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Al-Manār, n.d.).

oleh Rundingan⁸ pada 14 Oktober 2023 menyatakan bahwa novel *Hati Suhita* tidak berasal dari kisah penulis namun konversi dari cerita orang lain yang dirangkai dalam bentuk narasi sehingga menjadi novel. Hal ini memperkuat bahwa novel *Hati Suhita* tercipta dari Kisah nyata. Dengan demikian novel *Hati Suhita* Termasuk karya sastra mimemis yang berarti tiruan atau cermin masyarakat.⁹

Pemilihan novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis sebagai objek kajian lebih relevan dibandingkan versi filmnya, karena novel memiliki kekuatan naratif dan kedalaman representasi yang lebih kompleks dalam menggambarkan representasi *nusyuz* dan dinamika relasi suami-istri. Dalam bentuk teks, pengarang memiliki ruang yang luas untuk mengekspresikan konflik batin, nilai moral, serta simbol-simbol keagamaan yang mencerminkan interpretasi sosial terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. An-Nisa ayat 34 dan 128. Karya sastra tertulis memungkinkan pembaca menelusuri makna implisit dan eksplisit melalui bahasa yang menjadi medium utama pembentukan ideologi dan makna budaya.¹⁰ Sementara itu, film lebih menonjolkan aspek visual dan sinematik yang sering mengalami penyederhanaan naratif demi kebutuhan dramatik.¹¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti menyajikan rumusan masalah dengan pertanyaan sebagai pedoman:

1. Bagaimana Representasi *Nusyuz* dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis?

⁸ ARCHIE HEKAGERY, "Khilma Anis | *Hati Suhita*; PEREMPUAN MENGALAH ITU BAHAYA" (Indonesia, 2023), <https://youtu.be/IlxmhJ5g1A?si=lO2gDpR8utXQfvRr>.

⁹ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra*, 1978.

¹⁰ Nyoman Ratna Kutha, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

¹¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: CAPS, 2013).

2. Bagaimana Relevansi Representasi Nusyuz dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dengan penafsiran QS. An-Nisa ayat 34 dan Ayat 128?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dibuat terdapat tujuan penelitian yang selaras guna menentukan arah penelitian

1. Mengetahui Representasi Nusyuz dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.
2. Mengetahui Relevansi Representasi Nusyuz dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dengan penafsiran QS. An-Nisa ayat 34 dan Ayat 128.

D. Manfaat Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan manfaat penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Secara teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian keilmuan dalam bidang tafsir tematik dan sastra Islam. Penelitian ini memperluas pemahaman terhadap representasi nusyuz dalam Al-Qur'an dengan pendekatan interdisipliner, yakni dengan mengkaitkannya pada karya sastra kontemporer, khususnya novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi studi-studi tafsir yang mencoba mengkaji aplikasi nilai-nilai Qur'ani dalam karya-karya sastra fiksi, sehingga memperkaya perspektif dalam memahami nilai-nilai Islam dalam konteks kekinian dan budaya populer.

Di samping itu, penelitian ini juga memberikan sumbangan terhadap pengembangan literatur tafsir yang responsif terhadap isu-isu sosial budaya yang kompleks, seperti dinamika relasi suami-istri, hak dan kewajiban dalam

pernikahan, serta konflik rumah tangga dalam masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan sebagai teks teologis, tetapi juga mampu memberikan arah dalam kehidupan sosial dan kultural umat Islam masa kini.

b) Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih inklusif dan kontekstual terhadap representasi nusyuz bagi masyarakat, khususnya dalam membangun relasi rumah tangga yang harmonis berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Dengan mengaitkan tafsir Al-Qur'an dan representasi sosial dalam novel populer, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani antara wacana keagamaan dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat, sehingga pemahaman terhadap konsep nusyuz tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan.

Selain itu, bagi pembaca novel Hati Suhita maupun kalangan pendidik, dai, dan akademisi, penelitian ini dapat menjadi bahan reflektif untuk memahami bagaimana nilai-nilai keislaman dapat disampaikan secara naratif dan emosional melalui karya sastra. Hal ini penting dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan budaya, sekaligus memperkuat semangat keadilan dan kesalingan dalam relasi gender di dalam rumah tangga Muslim.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah konsep penting dalam penelitian yang membantu menggambarkan bagaimana variabel atau konsep yang diteliti akan diukur atau

diamati secara konkret.¹² Pada bagian ini dijelaskan definisi operasional dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1) Relevansi

Dalam konteks penelitian ini, istilah “relevansi” diartikan sebagai hubungan keterkaitan, kesesuaian¹³, dan keterpautan antara dua objek kajian yang menjadi fokus utama, yakni konsep nusyuz dalam tafsir Al-Qur’an, khususnya pada QS. an-Nisa ayat 34 dan ayat 128, dengan representasi atau penggambaran konsep tersebut dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

Secara operasional, relevansi dalam penelitian ini merujuk pada kesesuaian nilai, makna, atau pesan yang terkandung dalam konsep nusyuz menurut perspektif Al-Qur’an dan tafsir, dengan bagaimana konsep tersebut ditampilkan, diinterpretasikan, dan dialami oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra. Relevansi diukur melalui identifikasi kesamaan atau perbedaan tema, pesan moral, nilai gender, serta pendekatan dalam menyelesaikan konflik rumah tangga antara perspektif normatif (tafsir Al-Qur’an) dan perspektif naratif (cerita fiksi dalam novel).

Dengan demikian, penggunaan istilah relevansi dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya keterhubungan antara dua disiplin ilmu (ilmu tafsir dan sastra), tetapi juga menggambarkan sejauh mana nilai-nilai Al-Qur’an tentang hubungan suami istri, khususnya yang berkaitan dengan konflik nusyuz, dapat

¹² Purwanto, “Variabel Dalam Pendidikan,” *Teknodik* 10, no. 18 (2019): 1–20, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

direfleksikan dan dimaknai dalam kehidupan kontemporer melalui media sastra populer.

2) Representasi Nusyuz

Dalam penelitian ini, representasi “nusyuz” dipahami dan didefinisikan secara operasional sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam relasi pernikahan (baik suami maupun istri), yang menyebabkan terganggunya keharmonisan rumah tangga karena pelanggaran terhadap kewajiban-kewajiban syar'i yang telah ditetapkan dalam akad pernikahan. Secara etimologis, istilah “nusyuz” berasal dari kata bahasa Arab **نَشَزَ – يَنْشِزُ – نَشُوزًا** yang berarti ‘bangkit’, ‘meninggi’, atau ‘membangkang’. Dalam konteks hubungan suami istri, nusyuz merujuk pada tindakan pembangkangan, ketidakpatuhan, atau sikap tidak hormat dari istri terhadap suami, ataupun sebaliknya, dari suami terhadap istri, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 34 dan ayat 128.¹⁴

Secara konseptual, dalam QS. An-Nisa ayat 34, nusyuz dikaitkan dengan perilaku istri yang menolak perintah suami secara tidak sah, seperti enggan melaksanakan kewajiban rumah tangga, menolak berinteraksi secara layak dengan suami tanpa alasan syar'i, atau menunjukkan sikap keras dan tidak menghormati suami sebagai pemimpin rumah tangga. Sementara dalam QS. An-Nisa ayat 128, istilah nusyuz juga dapat dialamatkan kepada suami yang tidak menjalankan hak dan kewajibannya kepada istri, seperti bersikap kasar, lalai, atau tidak adil dalam memberikan nafkah dan kasih sayang.

¹⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.).

3) Novel *Hati Suhita*

Dalam penelitian ini, Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dipahami sebagai karya sastra fiksi bergenre novel religi psikologis yang mengangkat tema kehidupan pesantren, konflik rumah tangga, dan perjuangan perempuan dalam menghadapi kompleksitas peran domestik dan sosial. Novel ini dijadikan sebagai objek kajian kualitatif karena memuat representasi sosial dan psikologis terhadap konsep nusyuz dalam relasi suami-istri, baik dari sudut pandang perempuan maupun laki-laki.

Novel *Hati Suhita* secara naratif mengisahkan perjalanan hidup tokoh utama, Alina Suhita, seorang perempuan santri yang dijodohkan dengan Gus Birru, putra kiai pengasuh pesantren, namun mengalami konflik pernikahan yang dilandasi ketidakharmonisan, ketidakjujuran emosional, serta perbedaan harapan.¹⁵ Dalam konteks penelitian ini, novel tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi relevansi representasi sikap nusyuz baik yang muncul dari pihak istri maupun suami serta dikaji kesesuaiannya dengan makna yang termaktub dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. an-Nisa ayat 34 dan ayat 128.

Dengan demikian, Novel *Hati Suhita* dalam penelitian ini tidak hanya diposisikan sebagai karya sastra semata, tetapi juga sebagai medium kultural yang mencerminkan problematika relasi gender dan rumah tangga dalam masyarakat Muslim kontemporer. Penelitian ini memfokuskan analisis pada narasi, karakter, dan dialog dalam novel tersebut yang relevan dengan nilai-nilai dan hukum Islam terkait nusyuz sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan tafsirnya.

¹⁵ Khilma Anis, *Hati Suhita* (jogja: Telaga Aksara, 2019).

4) QS. An-Nisa' Ayat 34 dan Ayat 128

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ
فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ
سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ 34¹⁶

Artinya: Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.¹⁷

Prinsip Nusyuz dalam ayat ini menghasilkan dua penafsiran secara tekstual dan kontekstual. Ulama' yang berpendapat dengan tekstual diantaranya adalah Ibnu Katsir pengarang kitab tafsir Qur'an Al-Azhim. Beliau menafsirkan tentang nusyuz yang ada dalam ini hanya pada sisi perempuan. Makna Nusyuz yang secara bahasa berarti durhaka (al-ishyān) itu, dalam terminologi syara', memiliki banyak makna. Ali al-Shabuni dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *nusyuz* bermakna sesuatu yang tinggi posisinya, sebagaimana ungkapan tentang sebuah bukit yang disebut *nasyiz*, yakni bukit yang menjulang atau meninggi.¹⁸ Sedangkan menurut

¹⁶ Al-Qur'an, QS. An-Nisa' 34, n.d.

¹⁷ Lajnah pentashihan Mushaf KEMENAG RI Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: LPMQ Jakarta, 2019).

¹⁸ Muhammad Alii Al-Shabun, *Rawa'i Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001).

Tafsir Ibn Katsir, nusyuz adalah merasa lebih tinggi. wanita yang nusyuz adalah wanita yang merasa lebih tinggi di atas suaminya, sehingga meninggalkan perintahnya, berpaling dan membencinya.¹⁹

Secara Kontektual Makna Nusyuz diartikan oleh Wahbah Zuhaili dalam ayat ini perbuatan nushuz berlaku kepada isteri dan saumi, tetapi ia lebih menekankan kepada suami. Karena beliau memandang bahwa lafad “نشوزا” tersebut ditafsiri dengan lafad “ترفع” (kedurhakaan/lalai) (meninggikan diri, kasar, monopoli) dan takabbur (sombong, suka membelakangi).²⁰

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا²¹ 128

Artinya: “Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”²²

Pemaknaan Tekstual ayat 128 dalam memaknai QS an-Nisa’ ayat 128 Dimulainya ayat ini dengan tuntunan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz mengajarkan setiap muslim dan muslimah agar menghadapi dan berusaha menyelesaikan problem begitu tandatandanya terlihat atau terasa, dan sebelum

¹⁹ Abu Al fida’ Isma’il, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘adzim Li Ibnu Katsir*, Jilid 2 (Beirut: Darul Kutub, 1999).

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Al- Islami Wa ’Adilatuhi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997).

²¹ Al-Qur’an, *QS. An-Nisa’ 128*, n.d.

²² Al-Qur’an, *Al-Qur’an Al-Karim*.

menjadi besar dan sulit diselesaikan. Istilah (لَجْنَح la junaha/tidak mengapa biasanya digunakan untuk sesuatu yang semula diduga terlarang. Atas dasar ini, sementara ulama menetapkan bahwa tidak ada halangan bagi istri untuk mengorbankan sebagian haknya atau untuk memberi imbalan materi kepada suaminya.²³

Pemaknaan secara kontekstual oleh Wahbah Zuhaili memberikan pandangan bahwa konsep nusyuz yang semula diformulasikan oleh para ulama' klasik hanya pembangkangan seorang istri terhadap suami ditafsirkan menjadi nusyuz yang dilakukan oleh laki-laki. Pandangan ini merupakan pandangan yang general terhadap menyikapi pendapat ulama' terdahulu, dengan memberikan pemahaman bias gender sehingga menjadikan Wahbah Zuhaili terkenal dengan "standar ganda" yang digunakan dalam mendeskripsikan nusyuz dalam ayat ini.²⁴

F. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana penelusuran yang dilakukan, telah ditemukan berbagai penelitian yang mengulas nusyuz. Masing-masing penelitian tersebut akan mengandung persamaan dan titik tekan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian penulis:

Pertama, sebuah penelitian yang ditulis oleh Yan Sen Utama Putra yang berjudul "Nusyuz Suami Dalam Al Qur'an (Studi Perbandingan Penafsiran Al Qurthubi Dan Wahbah Zuhaili Terhadap Surat An-Nisa' Ayat 128)" membahas

²³ Isma'il, *Tafsir Al-Qur'an Al- 'adzim Li Ibnu Katsir*.

²⁴ Az-Zuhaili, *Fiqh Al- Islami Wa 'Adilatuhu*.

mengenai nusyuz suami dalam Al Qur'an menurut penafsiran Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili serta membandingkan persamaan dan perbedaan antara kedua penafsiran tersebut. Hasil analisis yang ditemukan adalah Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili mengemukakan bahwasanya nusyuz juga bisa dilakukan oleh suami, seorang suami dapat bersikap nusyuz disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, istrinya yang sudah tua, wajahnya sudah tidak cantik mempesona lagi dan istri mandul yang tidak bisa memberikan keturunan. Sehingga suami bersikap acuh dan berpaling dari istrinya serta ingin berpoligami atau menceraikan istrinya. Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili menjelaskan solusi permasalahan tersebut dengan cara suami istri membuat persetujuan dan perdamaian dengan pendekatan baik-baik antara keduanya jika seorang istri tidak ingin diceraikan. Namun, apabila istri tidak setuju dengan kesepakatan yang dibuat, maka solusi akhirnya ialah bercerai²⁵

Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni secara garis besar membahas nusyuz dari sudut pandang laki-laki. Namun, penelitian ini akan memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yakni pada objek yang dibahas dalam penelitian. Dalam penelitian ini objek yang diulas adalah novel Hati Suhita.

Kedua, seputar kedudukan perempuan yang ditulis oleh Evi Dwi Lestari pada tahun 2023 membahas tentang konsep kedudukan perempuan dalam bingkai judul "Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis" menunjukkan bahwa Dalam novel tersebut, perempuan tidak hanya dihadirkan

²⁵ Yan Sen Utama Putra, "Nusyuz Suami Dalam AL Qur'an (Studi Perbandingan Penafsiran AL Qurthubi Dan Wahbah Zuhaili Terhadap Surat AN-Nisa' Ayat 128)" (2020), <https://search.app/Cuv4PDdaKi4DUA3B6>.

sebagai sosok yang cerdas, tetapi juga sebagai sosok yang berkepribadian kuat dan memiliki keberanian untuk mengaktualisasikan diri di masyarakat. Namun hal tersebut, bukan berarti dalam novel *Hati Suhita* tidak terdapat problematika gender. Akan tetapi problematika gender yang terjadi dalam novel *Hati Suhita* diseimbangkan dengan adanya sikap teguh seorang perempuan yang tersirat dalam novel tersebut.²⁶

Melalui metode kualitatif, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa novel *Hati Suhita* adalah novel yang menceritakan tentang seorang perempuan yang sangat berpegang teguh terhadap filosofi Jawa Mikul Duwur Mendem Jeru. Di dalam novel *Hati Suhita* tidak hanya menggambarkan secara kritis tentang kepribadian seorang perempuan, namun juga pengetahuan tentang kedudukan perempuan dalam struktur masyarakat yang direpresentasikan di masyarakat sebagai makhluk lemah, tidak memiliki kecerdasan, dan cenderung pasif.

Titik persamaan yang dijumpai dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada terletak pada objek kajian yang dianalisis yakni novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Perbedaan yang ditemukan yakni sudut pandang yang nantinya akan dikemukakan. Dalam penelitian ini, sudut pandang yang akan diulas adalah dari pihak laki-laki.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Fahryyah Mujahyadah tahun 2022 dengan judul “Relasi Gender Dalam Surah An-Nisa’ Ayat 34 (Studi Komparatif Tafsir Al Azhar Dan Tafsir Al Misbah)”. Metode penelitan yang digunakan dalam skripsi ini ialah sebagai berikut: menggunakan analisis tafsir muqarran (perbandingan). Hasil

²⁶ Evi Dwi Lestari, “Peran Dan Kedudukan Perempuan Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis,” *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (2023): 37–48.

yang diperoleh adalah (1) Quraish Shihab juga menganggap bahwa di surah an-Nisa ayat 34 itu tidaklah mengenai kepemimpinan lelaki dalam segala hal (termasuk sosial dan politik) atas perempuan, melainkan kepemimpinan lelaki atas perempuan dalam rumah tangga. Artinya menggunakan ayat ini sebagai larangan terhadap perempuan untuk memimpin dalam politik tidaklah tepat.²⁷

Melihat konteks dan munasabah ayatnya yakni mengenai hubungan rumah tangga. Tampaknya hal ini mendukung pendapat Quraish Shihab. (2) tafsir Buya Hamka bahwasanya dalam surah an-Nisa ayat 34, mengatakan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan itu tidak sama kedudukannya. Sebab laki-laki memimpin perempuan, bukan perempuan yang memimpin laki-laki. Persamaan yang dapat ditemukan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yakni mengulas konsep kedudukan kepemimpinan laki-laki, dalam penelitian ini secara khusus akan mengulas konsep nusyuz pada sudut pandang laki-laki. Namun, perbedaan pada penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan yakni menggunakan novel Hati Suhita.

Keempat, penelitian yang berjudul Konsep Nusyuzsuami Menurut Pandangan Faqihuddin Abdul Kodir Tafsir Qs. An Nisa Ayat 34 Dan 128 ditulis oleh Alya Azaly dan Muhammad Faisal Hamdani pada 2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk menggali pandangan Faqihuddin dan analisis terhadap ayat-ayat yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Faqihuddin dalam

²⁷ Fahryyah Mujahyadah, "Relasi Gender Dalam Surah An-Nisa' Ayat 34 (Studi Komparatif Tafsir Al Azhar Dan Tafsir Al Misbah)," *Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq 34* (2022), [http://digilib.uinkhas.ac.id/8591/1/revisi skripsi fahriyyah %283%29wm.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/8591/1/revisi%20skripsi%20fahriyyah%20283%20wm.pdf).

tafsir Mubadalah mampu memberikan perspektif yang setara dalam memahami relasi suami-istri, di mana kedua belah pihak memiliki tanggung jawab yang “sama” dengan peran masing masing untuk menciptakan keadilan dalam rumah tangga. Dengan demikian, konsep nusyuz menjadi relevan dalam membangun hubungan yang lebih setara dan adil dalam konteks pernikahan muslim kontemporer.²⁸

Penelitian yang ditulis oleh Azaly dan Hamdani memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang ditemukan yakni pada pondasi ayat sebagai tolok ukur konsep teori yang digunakan untuk mengulas persoalan yang dibahas, dalam hal ini rujukan ayat yang digunakan yakni Tafsir Al-Qur'an: Studi Atas Qs. An-Nisa Ayat 34 dan Ayat 128. Selain rujukan ayat yang digunakan, penelitian tersebut juga memiliki kesamaan dalam pemilihan konsep teori yang diulas yakni nusyuz. Selanjutnya, perbedaan juga ditemukan dalam penelitian ini yakni pada objek penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan konsep nusyuz suami dengan pandangan Faqihuddin Abdul Kodir, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian Novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Perbedaan lainnya juga ditemukan pada fokus penelitian, pada penelitian tersebut hanya mengulas nusyuz dari perspektif seorang suami. Sedangkan dalam penelitian ini mengulas nusyuz dari perspektif suami dan istri.

Kelima, penelitian yang berjudul Analisis Ayat Nusyuz Pada Surat An-Nisa' Ayat 34 Dan 128 Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer ditulis

²⁸ Alya Azaly and Muhammad Faisal Hamdani, “Konsep Nusyuz Suami Menurut Pandangan Faqihuddin Abdul Kodir Tafsir QS. AN Nisa Ayat 34 Dan 128,” *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyyah (JAS)* 7 (2025), file:///C:/Users/ASUS/Downloads/alya.pdf.

oleh Nur Rijalus Syaja'ah pada 2024. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research). Dengan demikian, data yang diperoleh melalui sumber-sumber literatur seperti kitab tafsir, buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan objek penelitian.²⁹

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yakni makna ayat nusyuz perspektif Hans Georg Gadamer, melalui instrumental dari teori Gadamer menghasilkan beberapa peleburan cakrawala (fusion horizon) yang ada pada surat An Nisa ayat 34 dan 128, yaitu: apabila istri dikhawatirkan nusyuz, maka suami menasihati istri dengan cara baik, pisah ranjang ataupun tidak mengajak bicara meskipun satu ranjang bahkan mengeluarkan kata-kata romantis sekalipun, dan memukul dengan cara mendidik (tidak menyakiti).

Sementara sanksi untuk suami ketika melakukan nusyuz, istri dianjurkan untuk melakukan perdamaian, yaitu: dengan cara merelakan waktu bermalam bersama suaminya kepada istri yang lainnya. Selanjutnya, manfaat kekinian tafsiran ayat nusyuz, tidak ada lagi suami yang semena-mena pada istrinya dan istri pun dapat menjadi partner suami dengan baik karena telah diperlukan secara terhormat dan dihargai.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan yang dapat dikemukakan sebagai berikut. Persamaan yang ditemukan yakni kedua penelitian ini sama-sama memiliki kajian konsep nusyuz berdasarkan QS. An-Nisa' ayat 34 dan 128 serta membahas hubungan suami dan istri dalam membina rumah tangga. Kedua penelitian ini menjelaskan pemahaman yang adil, tidak bias patriarki, dan

²⁹ Syaja'ah, "Analisis Ayat Nusyuz Pada Surat An-Nisa' Ayat 34 Dan 128 Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer."

relevan dengan kondisi masa kini. perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pemaparan konsep nusyuz dalam skripsi Nur Rijalus Syaja'ah berfokus pada pemahaman teks dan konteks ayat menggunakan teori hermeneutika, dengan berdasar pada tafsir Wahbah Zuhaili dan Quraish Shihab. Tentunya fokus penelitian tersebut adalah analisis hukum dan makna ayat secara mendalam. Sementara itu, penelitian ini mengaitkan tafsir ayat dengan psikologis, sosial, dan dinamika emosional tokoh dalam novel, memberikan gambaran nusyuz secara realistis dengan peristiwa yang terjadi didunia nyata.

Tabel 1.1
Pemetaan Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nusyuz Suami Dalam Al Qur'an (Studi Perbandingan Penafsiran Al Qurthubi Dan Wahbah Zuhaili Terhadap Surat An-Nisa' Ayat 128)	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) melalui pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dan analisis data yang digunakan adalah komparasi. Dari penelitian ini menunjukan bahwa, Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili mengemukakan	Membahas secara garis besar nusyuz dari sudut pandang laki-laki	Objek yang dibahas dalam penelitian. Dalam penelitian ini objek yang diulas adalah novel Hati Suhita.

		<p>bahwasanya nusyuz juga bisa dilakukan oleh suami, seorang suami dapat bersikap nusyuz disebabkan oleh beberapa faktor</p> <p>diantaranya, istrinya yang sudah tua, wajahnya sudah tidak cantik mempesona lagi</p> <p>dan istri mandul yang tidak bisa memberikan keturunan.</p>		
2.	Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis	<p>Melalui metode kualitatif, simpulan yang didapatkan adalah novel Hati Suhita merupakan novel yang menceritakan tentang seorang perempuan yang sangat berpegang teguh terhadap filosofi Jawa Mikul Duwur Mendem Jeru.</p>	<p>terletak pada objek kajian yang dianalisis yakni novel Hati Suhita karya Khilma Anis</p>	<p>Perbedaan yang ditemukan yakni sudut pandang yang nantinya akan dikemukakan. Dalam penelitian ini, sudut pandang yang akan diulas adalah dari pihak laki-laki.</p>
3.	Relasi Gender Dalam Surah An-Nisa' Ayat	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini ialah sebagai berikut:</p>	<p>Persamaannya terdapat pada konsep</p>	<p>Objek penelitian yang digunakan</p>

	34 (Studi Komparatif Tafsir Al Azhar Dan Tafsir Al Misbah)	menggunakan analisis tafsir muqarran (perbandingan). Hasil yang diperoleh adalah Quraish Shihab juga menganggap bahwa di surah an-Nisa ayat 34 itu tidaklah mengenai kepemimpinan lelaki dalam segala hal (termasuk sosial dan politik) atas perempuan, melainkan kepemimpinan lelaki atas perempuan dalam rumah tangga. Artinya menggunakan ayat ini sebagai larangan terhadap perempuan untuk memimpin dalam politik tidaklah tepat. Melihat konteks dan munasabah ayatnya yakni mengenai hubungan rumah tangga. Tampaknya hal ini mendukung pendapat Quraish Shihab.	kedudukan kepemimpinan laki-laki, dalam penelitian ini secara khusus akan mengulas konsep nusyuz pada sudut pandang laki-laki.	yakni menggunakan novel Hati Suhita
4	Konsep Nusyuzsuami Menurut Pandangan Faqihuddin	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi kepustakaan (<i>library research</i>) dengan pendekatan kualitatif	1. rujukan ayat yang digunakan yakni Tafsir Al-Qur'an: Studi Atas Qs. An-	1. Fokus penelitian, pada penelitian tersebut hanya mengulas

	Abdul Kodir Tafsir Qs. An Nisa Ayat 34 Dan 128	untuk menggali pandangan Faqihuddin dan analisis terhadap ayat-ayat yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Faqihuddin dalam tafsir Mubadalah mampu memberikan perspektif yang setara dalam memahami relasi suami-istri, di mana kedua belah pihak memiliki tanggung jawab yang “sama” dengan peran masing-masing untuk menciptakan keadilan dalam rumah tangga. Dengan demikian, konsep nusyuz menjadi relevan dalam membangun hubungan yang lebih setara dan adil dalam konteks pernikahan muslim kontemporer.	Nisa Ayat 34 dan Ayat 128. 2. pemilihan konsep teori yang diulas yakni nusyuz.	nusyuz dari perspektif seorang suami. Sedangkan dalam penelitian ini mengulas nusyuz dari perspektif suami dan istri. 2. objek penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan konsep nusyuz suami dengan pandangan Faqihuddin Abdul Kodir, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian Novel Hati Suhita karya Khilma Anis.
5	Analisis Ayat	Metode penelitian	Persamaan dari	Perbedaannya

	<p>Nusyuz Pada Surat An-Nisa' Ayat 34 Dan 128 Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer</p>	<p>menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research). Dengan demikian, data yang diperoleh melalui sumber-sumber literatur seperti kitab tafsir, buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan objek penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yakni makna ayat nusyuz perspektif Hans Georg Gadamer, melalui instrumental dari teori Gadamer menghasilkan beberapa peleburan cakrawala (fusion horizon) yang ada pada surat An Nisa ayat 34 dan 128, yaitu: apabila istri dikhawatirkan nusyuz, maka suami menasihati istri dengan cara baik, pisah ranjang ataupun tidak mengajak bicara meskipun satu ranjang bahkan mengeluarkan kata-kata romantis</p>	<p>kedua penelitian ini adalah Keduanya berupaya menemukan pemahaman yang adil, tidak bias patriarki, dan relevan dengan kondisi kekinian.</p>	<p>studi pertama bersifat normatif-teologis, sedangkan studi kedua bersifat intertekstual, memadukan tafsir dengan karya sastra untuk memahami relevansi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan kontemporer.</p>
--	---	---	--	--

		sekali pun, dan memukul dengan cara mendidik (tidak menyakiti).		
--	--	---	--	--

Setelah dilakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema *nusyuz* dan novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keunikan dan pembeda yang jelas dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti konsep *nusyuz* dari sisi hukum Islam atau analisis tafsir semata, serta fokus pada tafsir klasik dan kontemporer tanpa mengaitkannya dengan media sastra.

Sementara itu, sebagian lain meneliti novel *Hati Suhita* dari aspek gender, peran perempuan, dan moralitas, tetapi belum ada yang secara khusus mengkaji *representasi nusyuz* dalam novel tersebut dan menautkannya langsung dengan tafsir QS. An-Nisa ayat 34 dan 128. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi baru dengan memadukan pendekatan tafsir tahlili dan analisis sastra untuk menyingkap relevansi nilai-nilai Qur’ani tentang *nusyuz* dalam konteks sosial dan psikologis tokoh. Pendekatan intertekstual yang digunakan juga memperkuat keaslian kajian ini karena menjembatani antara teks keagamaan dan karya sastra sebagai refleksi moral dan budaya dalam kehidupan Muslim kontemporer.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁰ Hal tersebut dikarenakan dalam langkah-langkah penelitian berpedoman pada metodologi penelitian. Peneliti dapat mengatur perencanaan dan pelaksanaan penelitiannya dengan terstruktur serta mempunyai kerangka kerja yang jelas. Metode penelitian yang akan ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh keabsahan hasil dalam sebuah penelitian sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan pokok permasalahan.³¹ Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada penggalian makna konseptual mengenai istilah "nusyuz" sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. An-Nisa ayat 34 dan ayat 128, dan kemudian dianalisis relevansinya sebagaimana tergambar dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kebahasaan (linguistik) untuk menelaah representasi *nusyuz* dalam QS. An-Nisa ayat 34 dan 128 serta bagaimana makna tersebut tercermin secara simbolik dan naratif dalam novel *Hati Suhita* karya

³⁰ Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 1, 1 (CV. Harfa Creative Jl. Cibadak, Astanaanyar, Bandung, 2023), 1.

³¹ Muhammad Natsir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).

Khilma Anis. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami teks Al-Qur'an melalui analisis makna, konteks historis, dan tujuan moral ayat, sedangkan pendekatan semiotik diterapkan untuk menafsirkan tanda, simbol, dan narasi dalam novel sebagai bentuk representasi nilai-nilai Al-Qur'an. Menurut Gadamer³², hermeneutika menekankan pada "peleburan cakrawala" antara teks dan pembaca, sehingga pemahaman terhadap makna *nusyuz* tidak berhenti pada tafsir tekstual, tetapi dikontekstualisasikan dalam realitas sosial dan budaya yang tergambar dalam karya sastra. Dengan demikian, kedua pendekatan ini memungkinkan penelitian menggali makna teologis dan humanistik secara komprehensif.

Selain itu, pendekatan ini menekankan pada keterpaduan antara analisis makna ayat secara linguistik dan simbolisme sastra. Dalam ranah tafsir, aspek kebahasaan (*tafsir lughawi*) digunakan untuk menjelaskan makna leksikal kata *nusyuz* beserta variasi penggunaannya dalam konteks Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh Syurbasyi³³, bahwa penguasaan bahasa merupakan prasyarat utama bagi pemahaman makna ayat secara tepat. Sementara itu, dalam kajian sastra, teori representasi Stuart Hall³⁴ digunakan untuk membaca bagaimana tokoh, dialog, dan konflik dalam novel *Hati Suhita* menjadi cerminan sosial terhadap nilai-nilai Qur'ani. Melalui perpaduan antara hermeneutika, semiotika, dan analisis kebahasaan, penelitian ini berupaya menjembatani makna ilahiah dan ekspresi

³² Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (London: Continuum, 1975).

³³ Ahmad Syurbasyi, *Fi 'Ilm Al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Fikr, 1984).

³⁴ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage, 1997).

kultural, sehingga ditemukan relevansi mendalam antara tafsir Al-Qur'an dan representasi *nusyuz* dalam karya sastra modern.³⁵

3. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber ini saling melengkapi dalam membangun argumentasi, menganalisis teks, dan merumuskan relevansi antara konsep *nusyuz* dalam Al-Qur'an dengan penggambarannya dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama yang dianalisis secara langsung dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

a. Al-Qur'an

Sebagai kitab suci³⁶ umat Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam mengkaji konsep *nusyuz*, khususnya pada Surah An-Nisa ayat 34 dan ayat 128. Kedua ayat tersebut dijadikan dasar untuk memahami pengertian, penyebab, dan solusi atas fenomena *nusyuz* dalam rumah tangga menurut perspektif Islam.

b. Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis

Novel ini merupakan karya sastra yang mengangkat kisah pernikahan dengan konflik psikologis, sosial, dan konflik dalam hubungan rumah tangga. Penelitian ini merepresentasikan karakter yang mengalami konflik *nusyuz* dalam pernikahan tokoh utama, sehingga menjadi bahan refleksi terhadap ajaran Islam dalam Al-

³⁵ Kutha, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*.

Qur'an.

Novel Hati Suhita karya Khilma Anis beredat 405 lembar. Novel ini diciptakan oleh Khilma Anis pada 2019, diterbitkan oleh telaga aksara.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pendukung yang digunakan untuk memperdalam analisis terhadap sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

a. Kitab Tafsir Al-Qur'an

Penulis menggunakan berbagai kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer, untuk memahami makna nusyuz dalam QS. An-Nisa ayat 34 dan 128 secara mendalam.

b. Buku dan Artikel Ilmiah tentang Konsep Nusyuz

Literatur yang membahas tentang hukum keluarga Islam, terutama tema nusyuz, baik dari aspek fiqh maupun sosial, dijadikan sebagai rujukan untuk membandingkan interpretasi konseptual dan aplikatif.

c. Penelitian Terdahulu

Beberapa tesis, disertasi, dan artikel jurnal ilmiah yang menelaah QS. An-Nisa dan novel Hati Suhita, baik secara tematik maupun tekstual, digunakan untuk memperkuat relevansi dan originalitas analisis dalam penelitian ini.

d. Literatur Sastra dan Kajian Gender

Karena novel merupakan objek dari kajian sastra, maka pendekatan struktural dan analisis naratif juga digunakan. Literatur sastra dan kajian gender membantu melihat bagaimana konflik rumah tangga dan relasi gender dikonstruksi dalam

karya sastra populer seperti *Hati Suhita*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa sumber keagamaan, karya akademik, maupun karya sastra yang sudah tersedia dan dapat memberikan informasi yang diperlukan, baik dalam bentuk data faktual maupun kajian konseptual.

Melalui studi dokumentasi, peneliti menelusuri beragam dokumen yang relevan untuk memperoleh gambaran mengenai konsep nusyuz sebagaimana dijelaskan dalam literatur tafsir serta memetakan bagaimana konsep tersebut dimunculkan dalam cerita novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Metode ini memberi peluang bagi peneliti untuk mengumpulkan data secara terarah dan sistematis melalui dokumen-dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga analisis hubungan antara konsep keagamaan dan representasi sastra dapat dilakukan secara lebih mendalam.

Langkah pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menyeleksi dokumen primer, seperti Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik maupun modern (misalnya *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Maraghi*, dan *Tafsir Al-Qurthubi*) yang secara langsung membahas istilah nusyuz dalam QS. An-Nisa ayat 34 dan ayat 128. Kedua, peneliti mengumpulkan dokumen sekunder berupa artikel ilmiah, jurnal penelitian, buku, dan kajian lain yang membahas tema relasi suami-istri, konsep nusyuz, dan pendekatan penafsiran

seperti hermeneutika tafsir. Ketiga, peneliti melakukan analisis terhadap dokumen sastra, yaitu novel *Hati Suhita*, dengan membaca secara cermat untuk menemukan bentuk representasi nusyuz yang muncul dalam alur, adegan, maupun karakter tokohnya.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan tematik dan kontekstual. Teknik ini bertujuan untuk menggali makna konsep nusyuz sebagaimana termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta membandingkannya dengan representasi konflik rumah tangga dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Teknik analisis ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Analisis Teks Al-Qur'an

Peneliti melakukan telaah mendalam terhadap QS. An-Nisa ayat 34 dan ayat 128 dengan pendekatan kontekstual. Penafsiran dilakukan dengan merujuk pada berbagai kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer, untuk mengidentifikasi makna lafadz-lafadz penting terkait nusyuz, seperti "nasyiza" (perempuan yang membangkang) dalam ayat 34 dan "nushuzan min zaujiha" (nusyuz dari pihak suami) dalam ayat 128. Analisis ini mencakup: Konteks Mikro dan Makro ayat.

b. Analisis Teks Sastra

Peneliti membaca dan mengidentifikasi unsur-unsur cerita dalam novel *Hati Suhita*, terutama yang berkaitan dengan relasi suami istri, konflik batin tokoh utama, dan sikap penolakan atau pembangkangan (nusyuz) terhadap relasi pernikahan. Teknik analisis yang digunakan dalam menelaah novel ini adalah analisis struktural dan

semiotik sastra, dengan fokus pada:

- 1) Karakterisasi tokoh Alina Suhita dan Gus Birru
- 2) Dialog dan narasi yang mencerminkan konflik emosional
- 3) Peristiwa-peristiwa yang relevan dengan tema nusyuz
- 4) Pandangan pengarang terhadap dinamika rumah tangga dan peran gender

c. Teknik Komparatif Tematik

Setelah data dari Al-Qur'an dan novel terkumpul, peneliti melakukan teknik analisis tematik-komparatif, yaitu:

- 1) Menyusun tema-tema utama dari kedua sumber, seperti: pengertian nusyuz, penyebab konflik rumah tangga, respon terhadap konflik, dan penyelesaian.
- 2) Membandingkan bagaimana Al-Qur'an dan tafsir memaknai nusyuz secara normatif dan bagaimana konflik itu dikonstruksi secara naratif dalam novel.
- 3) Mengkaji sejauh mana representasi konflik dalam novel sejalan, bertentangan, atau memperkaya pemahaman terhadap konsep nusyuz dalam Islam.

d. Interpretasi dan Relevansi

Tahap akhir dari analisis adalah menarik kesimpulan mengenai relevansi antara representasi konflik rumah tangga dalam novel Hati Suhita dengan konsep nusyuz dalam Al-Qur'an. Peneliti memaknai kedekatan dan perbedaan perspektif antara ajaran normatif (nas al-Qur'an dan tafsir) dan ekspresi kultural (karya sastra) untuk melihat kemungkinan dialektika antara teks dan realitas sosial kontemporer.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian, maka sistematika pembahasan penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

BAB I: memuat uraian awal sebagai fondasi dalam memahami arah dan fokus penelitian. Di dalamnya terdapat beberapa sub-bagian, yakni: Latar Belakang Masalah yang menjelaskan urgensi dan relevansi penelitian, baik secara akademik maupun sosial, Rumusan Masalah yang merinci pertanyaan penelitian secara eksplisit, Tujuan Penelitian yang menggambarkan arah capaian dari penelitian ini, Manfaat Penelitian baik secara teoretis maupun praktis, Tinjauan Pustaka yang mengulas penelitian terdahulu dan menunjukkan orisinalitas penelitian, Kerangka Teori yang menjadi acuan konseptual dalam menganalisis data, Metode Penelitian yang menjelaskan pendekatan, jenis, teknik pengumpulan dan analisis data, serta Sistematika Penulisan sebagai penjelasan alur dan susunan isi karya ilmiah ini.

BAB II: menyajikan dasar-dasar konseptual dan teoretis yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Pada bab ini dibahas secara mendalam tentang: pengertian dan konsep nusyuz dalam perspektif tafsir al-qur'an, dengan penekanan pada QS. an-Nisā' ayat 34 dan ayat 128, baik dari segi bahasa, asbābun nuzūl, dan tafsir ulama, Telaah terhadap konsep nusyuz dalam Al-Qur'an, dan Penjelasan tentang sastra Islam dan fungsi representatifnya dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan, termasuk posisi dan relevansi novel sebagai media dakwah kultural.

BAB III: bagian utama dari penelitian yang menyajikan hasil analisis terhadap isi novel Hati Suhita secara kualitatif. Fokus utama dalam bab ini adalah: Deskripsi alur, karakter, dan konflik rumah tangga yang berkaitan dengan tema nusyuz dalam novel, Identifikasi bentuk-bentuk ketidaktaatan atau ketidakharmonisan relasi suami-istri sebagaimana tergambar dalam novel, serta Analisis kritis terhadap representasi nusyuz berdasarkan konstruksi nilai-nilai sosial

dan budaya yang disampaikan penulis dalam konteks kehidupan pesantren dan tradisi.

BAB IV: bagian ini menyajikan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun secara ringkas, padat, dan jelas dengan merujuk pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan di awal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Representasi Stuart Hall

Representasi merupakan proses pembentukan makna yang diwujudkan melalui bahasa.³⁶ Menurut Stuart Hall, istilah *representation* dan *re-presentation* (dalam *Shorter Oxford English Dictionary*) memiliki keterkaitan, meskipun keduanya mengarah pada pemahaman yang berbeda. *Representation* dapat dimaknai sebagai aktivitas mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu, sedangkan *re-presentation* lebih menekankan pada tindakan menyimbolkan, menggantikan, atau mewakili sesuatu.³⁷ Dalam karyanya yang berjudul “*The Work of Representation*”, Hall menegaskan bahwa unsur utama dalam representasi adalah budaya. Fokus pemaknaan oleh Stuart Hall yakni melalui media dan Komunikasi. Ia memandang budaya bukan sekadar hasil akhir atau produk, melainkan bagian dari proses pembentukan makna yang terjadi melalui praktik sosial dan komunikasi antaranggota masyarakat. Teori ini menegaskan bahwa makna tidak bersifat tetap atau objektif, melainkan terbentuk melalui proses sosial, budaya, dan interpretasi yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat.³⁸ Dengan demikian, representasi nusyuz dalam karya sastra tidak hanya menjadi refleksi dari teks keagamaan, tetapi juga merupakan hasil konstruksi makna melalui pengalaman, budaya, dan ideologi yang hidup di tengah masyarakat.³⁹

³⁶ Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.

³⁷ Wening Udasmoro, *Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas, Dan Ruang/Waktu Dalam Bingkai Kajian Budaya Dan Media* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020).

³⁸ Annisa Berliana Difa, “Representasi Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall,” *Jurnal Studi Agama* 2 (n.d.): 86.

³⁹ Ivana Grace Sofia Radja, “Representasi Budaya Jember Dalam Jember Fashion Carnival:

Dalam pandangan Stuart Hall, proses pembentukan makna berlangsung melalui dua tahapan atau sistem representasi, yaitu representasi mental dan praktik penandaan. Representasi mental terjadi ketika seseorang mengaitkan konsep-konsep dalam pikirannya dengan berbagai hal di sekelilingnya, seperti objek, manusia, dan peristiwa. Kemampuan individu dalam memberi makna terhadap sesuatu sangat dipengaruhi oleh konteks budaya tempat ia hidup.

Tahap kedua, yaitu praktik penandaan, melibatkan proses menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan tanda-tanda yang dipahami dalam budaya tertentu. Tanda-tanda ini dapat berwujud gambar, suara, kata, maupun peristiwa. Bagi Hall, representasi tidak berhenti pada level konseptual dalam pikiran, melainkan berlanjut pada tahap di mana makna-makna tersebut disampaikan melalui sistem tanda dan bahasa agar dapat dimengerti oleh orang lain secara lebih luas.

Bahasa memegang peranan penting dalam proses pembentukan makna. Hall menyebut bahwa representasi bersifat konstitutif, yang berarti makna tidak hanya dipantulkan, tetapi juga dibentuk melalui bahasa. Ia menjelaskan dua pendekatan utama dalam representasi, yaitu pendekatan semiotik dan pendekatan diskursif. Pendekatan semiotik, yang berpijak pada gagasan Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes, menekankan sistem kerja bahasa dan tanda dalam membentuk makna. Sementara itu, pendekatan diskursif menyoroti bahwa selain memproduksi makna, representasi juga menciptakan pengetahuan melalui wacana dan praktik diskursif. Dengan demikian, makna yang dihasilkan dari proses representasi

bukanlah makna sejati dari objek yang direpresentasikan, melainkan hasil konstruksi sosial melalui bahasa dan budaya.⁴⁰

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan proses menggambarkan atau mewakili suatu hal. Representasi tidak bersifat *mimesis*, yakni tidak sekadar menyalin atau menampilkan makna yang sudah ada sebelumnya. Sebaliknya, representasi bersifat dinamis karena membentuk dan menghadirkan makna baru terhadap suatu objek atau peristiwa berdasarkan realitas yang ada.

Langkah aplikatif dalam teori ini terdapat dua langkah yaitu:

1. Identifikasi Representasi Mental Nussyuz dalam Novel

Langkah pertama adalah mengidentifikasi bagaimana konsep *nussyuz* dipahami dan dibayangkan secara mental oleh pengarang. Dalam novel *Hati Suhita*, Khilma Anis membangun representasi mental *nussyuz* bukan sebagai pembangkangan fisik semata, tetapi sebagai ketidakhadiran emosional dan penelantaran batin dalam relasi suami-istri. Hal ini tampak dari gambaran Gus Birru yang bersikap dingin, menjauh, serta tidak memberikan perhatian dan kasih sayang kepada istrinya, Suhita. Representasi mental ini sejalan dengan konsep *nussyuz suami* dalam QS. An-Nisa ayat 128 yang menekankan sikap berpaling dan mengabaikan.

2. Analisis Praktik Penandaan melalui Narasi dan Tokoh

Representasi mental tersebut kemudian diwujudkan melalui praktik penandaan dalam teks novel. Penandaan dilakukan melalui dialog yang minim dan penuh

⁴⁰ Udasmoro, *Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas, Dan Ruang/Waktu Dalam Bingkai Kajian Budaya Dan Media*.

jarak, sikap diam dan dingin Gus Birru, penolakan afeksi, keberpihakan emosional kepada perempuan lain (Rengganis), serta penderitaan batin Suhita yang ditampilkan melalui monolog dan narasi reflektif. Tanda-tanda ini berfungsi sebagai *signifier* yang mengarahkan pembaca pada makna *nusyuz*, meskipun tidak pernah disebutkan secara eksplisit dalam teks.

B. Teori Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed

Dalam memahami suatu *nash* (teks), khususnya ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, para ulama umumnya menggunakan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual. Menurut Paul Ricoeur, teks merupakan sebuah wacana (*discourse*) yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Dari pengertian ini, penulisan teks memiliki sifat konstitutif terhadap makna teks itu sendiri. Pendekatan tekstual dalam studi tafsir berfokus pada usaha memahami makna literal ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam pendekatan ini, kegiatan tafsir lebih berorientasi pada teks sebagai objek utama, dan kontekstualitasnya hanya dilihat dari hubungan internal antarunsur teks (*intrateks*).⁴¹

Berbeda dengan itu, pendekatan kontekstual, sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Saeed, adalah metode penafsiran yang memperhatikan aspek kebahasaan (linguistik) Al-Qur'an, konteks historis baik dalam skala mikro (peristiwa spesifik turunnya ayat) maupun makro (keadaan sosial masyarakat Arab kala itu), serta konteks kekinian.⁴² Setelah diulas secara singkat karir intelektual Saeed, pada sub bab ini akan diulas mengenai empat pilar yang menyangga

⁴¹ M. Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 2 (2016): 115–30, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1596>.

⁴² Abdullah Saeed, *Penafsiran Kontekstual Atas Al-Qur'an; Paradigma, Prinsip Dan Metode* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017).

pendekatannya.

1. Konsep Wahyu

Dalam pandangan Abdullah Saeed, wahyu merupakan komunikasi ilahi yang disampaikan Allah kepada manusia melalui perantaraan Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa pesan. Wahyu tidak hadir dalam ruang hampa; ia lahir di tengah realitas sosial, politik, dan budaya masyarakat Arab abad ke-7. Oleh sebab itu, setiap pesan wahyu mengandung konteks yang perlu diperhatikan agar maknanya tetap relevan ketika diaplikasikan pada masa kini.

Wahyu bukan sekadar teks yang beku, tetapi juga cermin dari kehendak Allah yang berinteraksi dengan pengalaman manusia. Ia menolak anggapan bahwa al-Qur'an hanya harus dibaca secara literal tanpa mempertimbangkan kondisi zaman pewahyuan. Karena itu, penafsir modern perlu memahami dimensi historis wahyu: bagaimana ayat turun, kepada siapa ditujukan, dan persoalan sosial apa yang melatarinya.⁴³

2. Hirarki Nilai dalam Al-Qur'an

Saeed memperkenalkan konsep “hierarki nilai (hierarchy of values)” untuk membantu penafsir memahami bahwa ayat-ayat al-Qur'an memiliki tingkat kepentingan dan fleksibilitas yang berbeda. Ia membagi nilai-nilai dalam al-Qur'an ke dalam empat kategori utama:

- a. Nilai dasar pertama dalam Al-Qur'an yang ditemukan oleh Saeed dapat dipahami secara langsung. Maksudnya, nilai ini terdapat pada ayat-ayat

⁴³ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual* (Bandung: Penerbit Mizan, 2016).

pokok yang berisi ketentuan final yang tidak memberikan ruang bagi penafsiran lain. Ayat-ayat tersebut terbagi ke dalam tiga sub-model:

- 1) Ayat-ayat yang membahas hal-hal terkait keyakinan atau akidah, mulai dari keimanan kepada Allah, para rasul-Nya, hingga hari akhir. Topik ini sering disebut sebagai rukun iman.
- 2) Ayat-ayat yang berkaitan dengan praktik ibadah yang dijalankan secara berkesinambungan, seperti salat, puasa, dan bentuk ibadah lainnya. Para ulama mengelompokkan ayat-ayat ini sebagai bagian dari ‘ibādāt.
- 3) Ayat-ayat yang menjelaskan secara tegas batasan halal dan haram. Nilai-nilai dalam ayat ini bersifat universal, namun jumlahnya tidak banyak. Ayat-ayat ini biasanya ditandai dengan penggunaan kata seperti *uḥillat*, *ḥurrimat*, dan istilah lain yang sejenis.⁴⁴

- b. Nilai-nilai fundamental dalam al-Qur’an memiliki kedekatan dengan apa yang oleh para ulama *ushul fiqh* disebut sebagai lima prinsip dasar yang bersifat universal (*kullīyyāt al-khams*). Saeed menjelaskan bahwa meskipun nilai-nilai ini tidak dinyatakan secara langsung dalam ayat-ayat al-Qur’an, semangat serta tujuan utamanya tercermin dalam keseluruhan isi al-Qur’an. Hal tersebut terlihat melalui proses induksi (*istiqrā’*) terhadap berbagai ayat partikular.⁴⁵ Ulama terdahulu, seperti al-Syathibi, merumuskan nilai-nilai dasar tersebut ke dalam lima bagian, yaitu menjaga nyawa, menjaga harta, menjaga agama, menjaga akal, dan menjaga

⁴⁴ Saeed, *Penafsiran Kontekstualis Atas Al-Qur’an; Paradigma, Prinsip Dan Metode*.

⁴⁵ Saeed.

martabat.⁴⁶ Meskipun sudah dirumuskan demikian, nilai-nilai pokok ini tetap dapat bertambah atau berkurang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang muncul pada setiap generasi. Nilai proteksional (protectional values) nilai yang berfungsi melindungi nilai-nilai utama agar tidak terabaikan. Contohnya hukum-hukum yang mengatur keluarga dan masyarakat.

- c. Nilai ini berperan sebagai batas atau pengaman bagi jenis nilai yang mendahuluinya. Nilai proteksional berfungsi menjaga keberlangsungan nilai-nilai fundamental. Tidak seperti nilai fundamental, keberlakuan nilai ini hanya didukung oleh sedikit dalil. Namun, hal tersebut tidak mengurangi tingkat pentingnya dalam Al-Qur'an, karena nilai ini bertumpu pada nilai fundamental. Sebab itu, nilai proteksional pada akhirnya juga diterapkan secara universal.
- d. Nilai terapan (Implementational Values) dipahami sebagai bentuk langkah konkret yang ditetapkan al-Qur'an untuk menjalankan nilai-nilai proteksional. Dalam konteks ini, Saeed memberikan contoh seperti penerapan ḥadd potong tangan bagi pelaku pencurian dan ḥadd rajam bagi pelaku zina.
- e. Saeed berpendapat bahwa jenis nilai instruksional seperti ini merupakan bagian yang paling dominan dalam al-Qur'an. Dalam penyampaian, ayat-ayat tersebut memakai bentuk perintah, larangan, perumpamaan, kisah, atau peristiwa tertentu. Saeed memberikan beberapa contoh topik yang termasuk

⁴⁶ Abu Ishaq Al-Syatibi, *Kitab Al-Muwaafaqat* (Andalusia: Mansyuratul Basyir Bin'atiah, 2017).

kategori ini, seperti QS. An-Nisā' [4]: 34–35 yang membahas tentang otoritas laki-laki terhadap perempuan, serta QS. Al-Baqarah [2]: 177 dan QS. An-Nūr [24]: 33 yang menyinggung persoalan perbudakan dan hal-hal serupa.

Nilai ini menggambarkan ketentuan atau keputusan yang diberikan al-Qur'an ketika berhadapan dengan isu-isu tertentu pada masa turunnya wahyu. Menurut Saeed, banyaknya bentuk serta variasinya membuat nilai tersebut sulit langsung ditentukan relevansinya pada konteks masa kini. Karena itu, diperlukan penelaahan terhadap seluruh ayat yang membahas isu serupa dengan mempertimbangkan tiga aspek: frekuensi kemunculan, tingkat penekanan, dan tingkat relevansinya.

Menurut Saeed, penafsir modern perlu membedakan posisi tiap nilai ini dalam memahami teks. Sebuah ayat yang mengandung nilai implementasional misalnya, tidak boleh diperlakukan seolah-olah memiliki bobot yang sama dengan nilai wajib. Kesalahan membaca level nilai sering kali melahirkan tafsir yang kaku dan tidak relevan dengan kehidupan kontemporer.

3. Teks-teks Paralel

Al-Qur'an memuat berbagai macam persoalan yang menjadi objek pembahasannya. Keanekaragaman tema ini tidak selalu berarti setiap ayat membicarakan hal yang berbeda. Sering kali satu ayat terkait dengan ayat lainnya, begitu pula antara satu surat dengan surat lain yang dapat memiliki hubungan atau kesamaan. Walaupun temanya beragam, Al-Qur'an memiliki satu tujuan utama

yang hendak dicapai. Tujuan ini dapat dipahami apabila ayat-ayat tersebut dipertautkan dan dibaca secara saling menjelaskan. Dalam istilah Abdullah Saeed, teks-teks yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan disebut sebagai teks paralel.

Dalam pendekatan kontekstual, teks paralel dibagi menjadi dua jenis: ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Untuk jenis pertama, seorang mufasir perlu menentukan ayat yang menjadi prioritas dan paling relevan dengan tema yang sedang dibahas. Penentuan prioritas ini dapat mempertimbangkan nilai-nilai dominan yang berkembang di masyarakat tempat mufasir tersebut hidup. Adapun terkait hadis, Saeed menetapkan sejumlah kriteria yang membuatnya layak digunakan sebagai teks pendukung dalam menafsirkan suatu ayat. Kriteria tersebut meliputi:

- a. Hadis berfungsi sebagai bentuk kontekstualisasi terhadap Al-Qur'an.
- b. Hadis perlu dipahami sebagai gambaran praktik kehidupan Nabi Muhammad sehari-hari (Sunnah).
- c. Hadis tidak termasuk kategori hadis yang hanya memiliki satu perawi (ahad).
- d. Hadis sesuai dengan nalar bersama masyarakat serta fitrah manusia.
- e. Hadis tidak bertentangan dengan pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah secara keseluruhan.

4. Makna dalam Pendekatan Kontekstual

Ide pokok yang menjadi landasan dalam menggali makna adalah bahwa al-Qur'an merupakan sebuah teks yang berfungsi sebagai tindakan komunikasi yang memiliki tujuan tertentu. Pada awalnya, al-Qur'an diturunkan untuk masyarakat pada masa itu, yaitu penduduk Makkah dan Madinah pada abad ke-7 M. Karena itu,

tindakan komunikatif dalam al-Qur'an sangat berkaitan dengan konteks khusus tempat turunnya serta kondisi sosial yang melingkupinya.

Dengan berjalannya waktu dan perubahan keadaan setelah wafatnya Nabi Muhammad, al-Qur'an terus mengalami proses aktualisasi dan reaktualisasi. Usaha untuk “menghidupkan kembali” ajaran al-Qur'an tidak boleh dilepaskan dari konteks awalnya. Untuk mendapatkan pemahaman yang kontekstual, Saeed menawarkan berbagai teori yang telah ada, baik yang berasal dari tradisi keilmuan Islam maupun dari pemikiran modern. Sebagaimana di bagian awal, al-Qur'an harus dipahami sebagai suatu bentuk tindakan komunikasi.⁴⁷

Perhatian utama pendekatan penafsiran kontekstual ialah usaha untuk menghubungkan makna suatu teks sebagaimana dipahami masyarakat Muslim abad ketujuh dengan masa-masa setelahnya. Di samping diyakini sebagai kalam Ilahi, al-Qur'an juga merupakan kumpulan teks historis yang bersinggungan dengan pengalaman manusia. Karena itu, makna al-Qur'an dapat ditelusuri melalui analisis kebahasaan meliputi morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan stilistika. Setelah wafatnya Nabi Muhammad, wahyu al-Qur'an tidak lagi turun, sementara realitas terus berubah seiring tuntutan dan persoalan manusia, sehingga pendekatan kebahasaan saja tidak memadai.⁴⁸ Oleh sebab itu, selain pendekatan bahasa, diperlukan keterlibatan konteks politik, sosial, budaya, hukum, dan unsur lain yang relevan.

⁴⁷ Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*.

⁴⁸ Saeed.

Makna kontekstual pada hakikatnya berupaya menjembatani al-Qur'an sebagai teks yang berdimensi keimanan dengan al-Qur'an sebagai teks yang memiliki dimensi sejarah. Makna muncul melalui hubungan antara pembicara, pesan, penerima, dan konteks yang mengitarinya. Keempat unsur ini saling melengkapi dalam proses pembentukan makna, namun penafsiran kontekstual memberikan perhatian lebih kepada unsur terakhir karena sifatnya yang terus bergerak. Penekanan ini menghasilkan tiga jenis makna yang dapat diperoleh: makna asli, makna yang berlandaskan kebahasaan dan kesejarahan, serta makna kontekstual. Jenis makna terakhir merupakan perpaduan dua kategori sebelumnya dengan tambahan penekanan pada konteks baru yang melingkupinya.

Saeed diakui sebagai sarjana Muslim yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metodologi tafsir al-Qur'an, terutama dalam meneruskan pendekatan yang diwariskan oleh gurunya, Fazlur Rahman. Namun, sebagaimana para pendahulunya (seperti Rahman dan Nasr Hamid), Saeed tidak memberi contoh penafsiran terhadap seluruh ayat al-Qur'an, melainkan hanya menawarkan langkah-langkah penafsiran pada isu-isu ethico-legal.

Langkah aplikatif dalam penelitian ini ada tiga yaitu:

1. memahami makna tekstual ayat sebagaimana dijelaskan dalam tafsir klasik dan kontemporer. QS. An-Nisa ayat 34 secara normatif berbicara tentang nusyuz istri yang ditandai dengan sikap pembangkangan terhadap kewajiban rumah tangga, sedangkan QS. An-Nisa ayat 128 secara eksplisit mengakui kemungkinan adanya nusyuz dari pihak suami berupa sikap menjauh, ketidakadilan, dan

pengabaian terhadap istri. Pada tahap ini, ayat dipahami sebagai teks normatif yang lahir dalam konteks sosial tertentu.

2. analisis konteks historis dan sosial ayat, sebagaimana ditegaskan Abdullah Saeed bahwa ayat-ayat hukum keluarga tidak dapat dilepaskan dari realitas masyarakat Arab patriarkal saat turunnya wahyu. Dalam konteks tersebut, ayat 34 berfungsi menjaga stabilitas rumah tangga, sementara ayat 128 memberikan perlindungan terhadap istri dari ketidakadilan suami. Prinsip keadilan, *mu'āsyarah bil ma'rūf*, dan pencegahan mudarat menjadi nilai etis utama yang melandasi kedua ayat tersebut.
3. menghubungkan nilai-nilai universal ayat dengan konteks kontemporer, yaitu realitas rumah tangga modern yang direpresentasikan dalam novel *Hati Suhita*. Melalui pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed, fokus analisis tidak lagi berhenti pada bentuk literal nusyuz, melainkan pada tujuan moral ayat, yakni terwujudnya keadilan, keharmonisan, dan perlindungan terhadap pihak yang dirugikan dalam relasi pernikahan.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Pada bab III ini, peneliti memaparkan gambaran umum mengenai novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Pembahasan dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu informasi mengenai biografi penulis, daftar karya-karya Khilma Anis, serta uraian umum tentang novel *Hati Suhita*.

1. Biografi Khilma Anis

Khilma Anis lahir di Jember pada 4 Oktober 1986. Sejak kecil ia tumbuh di lingkungan religius yang kelak sangat memengaruhi karakter dan kekhasan karya sastranya. Karier kepesantrenannya dimulai ketika ia menempuh pendidikan di tingkat MTs di Pesantren Al-Amien, Sabrang Ambulu, Jember. Di sinilah fondasi awal kecintaannya pada dunia literasi mulai terbentuk.⁴⁹

Setelah menyelesaikan pendidikan MTs, Khilma melanjutkan studi Aliyah di Pesantren Assaidiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Masa remajanya di Tambakberas menjadi fase penting dalam perkembangan bakat menulisnya. Ia aktif di berbagai lembaga pers sekolah, mulai dari Majalah SUSANA (Suara Santri Assaidiyah) hingga Majalah ELITE di MAN Tambakberas. Kemampuannya semakin matang ketika ia dipercaya memimpin Majalah KRESIBA (Kreativitas Siswa Jurusan Bahasa). Aktivitas-aktivitas ini

⁴⁹ AGUS NURWANSYAH, "MAKNA PENERAPAN JURNALISME PESANTREN DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS (Analisis Hermeneutika Dialogis Makna Penerapan Jurnalisme Pesantren Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis)" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2022).

meneguhkan minatnya dalam dunia tulis-menulis dan membuka jalan baginya untuk menjadi seorang penulis produktif.

Setelah menyelesaikan pendidikan Aliyah, Khilma melanjutkan studi di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama masa kuliah, ia tinggal di Pesantren Ali Maksum Krapyak. Di kampus, ia aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan PMII dan terlibat dalam Lembaga Pers Mahasiswa ARENA. Di ARENA, ia banyak menulis cerpen yang kemudian tersebar di berbagai majalah internal dan media sekolah. Keterlibatan intensif dalam dunia jurnalistik kampus semakin mengasah sensitivitas dan kemampuan literernya.

Karier kepenulisan Khilma semakin menonjol ketika pada tahun 2008 ia menerbitkan novel perdananya berjudul *Jadilah Purnamaku, Ning* melalui Penerbit Matapena Yogyakarta. Novel tersebut mendapat sambutan pembaca yang sangat baik hingga dicetak ulang sebanyak tiga kali. Bersama para penulis Matapena, ia juga terlibat dalam penyusunan buku panduan menulis *Ngaji Fiksi* yang ditujukan bagi penulis pemula. Keaktifannya di Matapena membuatnya sering menjadi pembicara dalam pelatihan penulisan fiksi dan nonfiksi di berbagai sekolah dan pesantren se-Jawa-Bali.⁵⁰

Selain itu, Khilma juga menulis novel *Wigati; Lintang Manik Woro*, sebuah kisah yang memadukan tema keris, pesantren, dan pengalaman batin

⁵⁰ Farida Royani, "PESAN DAKWAH DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS (Analisis Wacana Teun A . Van Dijk) Oleh : Farida Royani Pembimbing : FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO, 2020).

perempuan Jawa. Novel ini memperoleh perhatian besar dari pembaca dan berhasil terbit hingga tujuh kali cetak.⁵¹

Selain dunia kepenulisan, Khilma juga aktif sebagai pengajar. Setelah menikah dengan Chazal Mazda, ia pernah mengajar di Madrasah Aliyah Muallimat Kudus. Di lembaga tersebut ia membina Majalah KALAMUNA dan mendirikan komunitas Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang berhasil mengantarkan para siswinya meraih prestasi dalam lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional. Ia juga menyunting antologi cerpen *Sahabat Kedua*, karya 44 siswi bimbingannya, serta mendorong lahirnya majalah grafis Nadira di lingkungan sekolah.

Di samping aktivitas pendidikan dan kepenulisan, Khilma turut menapaki dunia wirausaha. Ia mendirikan Toko Mazaya, membangun Penerbit Mazaya Media, dan menjadi distributor resmi karya-karyanya seperti *Jadilah Purnamaku*, *Ning*, *Wigati*, dan *Hati Suhita*. Pengalaman hidupnya di berbagai pesantren serta kedekatannya dengan tradisi Jawa: wayang, keris, serat, dan babad menjadi sumber kekayaan tematik dalam tulisan-tulisannya. Hal ini membuat gaya penulisannya memiliki karakter khas, terutama dalam menggambarkan dinamika batin dan pengalaman perempuan Jawa.

Saat ini, Khilma dan keluarganya mengelola Pondok Pesantren Annur di Kesilir, Wuluhan, Jember. Di tengah perannya sebagai ibu dari dua putra,

⁵¹ Anis, *Hati Suhita*.

Nawaf Mazaya dan Rasyiq Nibras, ia tetap aktif mengajar, menulis, serta membina para santri.⁵²

2. Karya Khilma Anis

- a. Dua Mutiara (Majalah Madina, Surabaya, 1997)
- b. Lelaki Ilalang (Antologi Adab Press, 2005)
- c. Antara Wajah perempuan dan Kemiskinan (Juara II, Essai Dema UIN SuKa 2007)
- d. Jadilah Purnamaku, Ning (Novel, Penerbit Matapena LKiS Yogyakarta, 2008)
- e. Delima (Majalah Sekar, 2009)
- f. Kado untuk Dawai (Majalah Sekar, 2009)
- g. Wigati; Lintang Manik Woro (Novel, LKiS, 2018).
- h. Hati Suhita (Novel, Telaga Aksara, 2019)
- i. Annur dalam Lensa (Janur Film Community)
- j. Kinanthi (Dewan Kesenian Kudus).
- k. Wening (nu.or.id).
- l. Jenang dan Jeneng (Buletin SliLit ARENA)
- m. Malam (Buletin SliLit ARENA)
- n. Kembang Kecubung (Buletin SliLit ARENA)
- o. Karena Rindu tak Pandai bercerita (Buletin SliLit ARENA)
- p. Lembayung Senja (Buletin SliLit ARENA)
- q. Bukan Puteri Pambayun (Buletin SliLit ARENA)

⁵² Anis.

- r. Bukan Gendari (Majalah Madina, Surabaya)
- s. Luka Perempuan Lajang (Majalah ARENA)
- t. Wigati (Majalah ARENA)⁵³
- u. Di Bawah Pohon Randu (Harian Minggu Pagi)
- v. Gulu Kuning (Majalah Tilawah Nurul Ummah)
- w. Kibtiyah (Majalah Madina, Surabaya)
- x. Suguhan Laila (Majalah Madina, Surabaya)

3. Gambaran Isi Novel Hati Suhita

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis merupakan sebuah fenomena sastra religius kontemporer yang lahir dari proses publikasi unik, mulai dari cerita berseri di media sosial hingga akhirnya diterbitkan secara mandiri dan meraih status best seller. Kehadirannya tidak hanya menarik perhatian karena tema religi-romantis dengan latar pesantren dan budaya Jawa yang kuat, tetapi juga karena teknik penceritaannya yang khas melalui peralihan sudut pandang lima tokoh sehingga menghadirkan dinamika batin yang kaya.

Kisah Alina Suhita, seorang Ning yang menjaga martabat keluarga dalam pergulatan rumah tangga bersama Gus Birru yang menyimpan masa lalu dan konflik batin mendalam dihadapkan pada kehadiran Kang Dharma dan Rengganis yang memperkaya konflik emosional dalam alur cerita. Kompleksitas hubungan antartokoh, nilai-nilai Jawa dan pesantren, serta

⁵³ Khilma Anis Wahidah, "Gaya Bahasa Dakwah Dalam Cerita Pendek Karya K.H. Mustofa Bisri" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

perjalanan menemukan cinta yang utuh, menjadikan *Hati Suhita* bukan sekadar novel populer, tetapi sebuah karya yang merefleksikan problematika sosial, tradisi, dan keteguhan hati perempuan; bahkan kekuatan naratifnya membawa novel ini diadaptasi menjadi film pada 2022-2023.

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis diterbitkan oleh Telaga Aksara Yogyakarta bekerja sama dengan Mazaya Media. Naskahnya disunting oleh Asfi Diyah dengan Akhiriyati Sundari sebagai editor. Desain sampul dikerjakan oleh Sukutangan, sedangkan tata letak ditangani oleh Lingkar Media. Novel ini memiliki 405 halaman yang terbagi dalam 34 bab.

Awalnya, cerita *Hati Suhita* dipublikasikan secara berseri di akun Facebook penulis dan mendapatkan respons yang sangat besar dari para pembaca. Namun, setelah beberapa bagian beredar dan kemudian dibajak, Khilma memutuskan untuk menghentikan penulisan di media sosial dan melanjutkannya dalam bentuk novel cetak.⁵⁴

Novel ini pertama kali terbit pada Maret 2019 setelah ribuan pembaca memesan melalui sistem pre-order. Hingga kini, karya yang menjadi best seller ini telah terjual lebih dari 80.000 eksemplar meskipun diterbitkan secara independen, dan telah direncanakan untuk diadaptasi ke layar film pada 20 Agustus 2022 serta telah tayang perdana di bioskop Indonesia pada 25 Mei 2023. Secara genre, *Hati Suhita* mengusung tema religi-romantis dengan latar

⁵⁴ AGUS NURWANSYAH, "MAKNA PENERAPAN JURNALISME PESANTREN DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS (Analisis Hermeneutika Dialogis Makna Penerapan Jurnalisme Pesantren Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis)."

pesantren, budaya Jawa, dan unsur sejarah yang cukup dominan.

Dari segi penceritaan, novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama, namun uniknya, Khilma membiarkan narasi berpindah ke lima tokoh. Cerita dimulai dari sudut pandang tokoh utama, Alina Suhita, kemudian beralih ke Kang Dharma, Aruna, Gus Birru, dan Rengganis, sebelum kembali lagi ke Suhita. Teknik ini membuat nuansa cerita semakin kaya karena menampilkan pengalaman batin setiap tokoh.⁵⁵

Alina Suhita digambarkan sebagai seorang Ning, putri seorang kiai yang tumbuh besar di lingkungan pesantren. Sejak MTs, ia telah dijodohkan dengan seorang Gus, putra kiai dari kalangan pesantren pula. Namun, kehidupan rumah tangganya bersama Gus Birru jauh dari kebahagiaan. Selama tujuh bulan pertama pernikahan mereka, Alina justru diperlakukan dengan dingin oleh suaminya.

Ia berharap rasa cinta itu akan tumbuh seiring waktu, tetapi yang ia dapatkan justru sikap acuh tak acuh. Meski demikian, Alina bukanlah perempuan yang mudah menyerah. Ia memegang teguh falsafah Jawa *mikul dhuwur mendhem jero*, bahwa masalah rumah tangga harus dijaga kerahasiaannya demi kehormatan suami dan keluarga. Karena itu, ia memilih untuk menyimpan segala kesedihannya sendiri.

⁵⁵ Royani, "PESAN DAKWAH DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS (Analisis Wacana Teun A . Van Dijk) Oleh : Farida Royani Pembimbing : FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO."

Kehadiran Kang Dharma kemudian menjadi oase bagi Alina. Sikap hangat dan ketenangannya yang menyerupai Yudhistira sangat berbeda dari sikap dingin Gus Birru. Dalam diamnya, Kang Dharma memberikan perhatian dan perlindungan, dan Alina tahu bahwa laki-laki itu menyimpan perasaan cinta kepadanya.

Sementara itu, Aruna menjadi sahabat yang setia mendengarkan keluhan Alina. Sejak tinggal di pesantren, mereka sudah dekat, dan Aruna menjadi satu-satunya tempat Alina mencurahkan kegundahan yang tidak pernah ia tunjukkan kepada siapa pun.

Adapun Gus Birru, suami Alina, sejak awal tidak menginginkan perjalanannya. Aktivismenya dalam memperjuangkan hak orang lain justru berseberangan dengan keadaan dirinya sendiri yang tidak dapat menolak keputusan keluarga. Sebelum menikah, ia sudah menjalin hubungan dengan Rengganis, seorang perempuan yang sangat berbeda dari Alina.⁵⁶

Rengganis adalah jurnalis dan penulis, seorang perempuan yang bergelut di dunia jurnalistik sejak kuliah dan aktif di Lembaga Pers Mahasiswa. Ia gemar menulis tentang sejarah dan isu perempuan. Meskipun hubungan asmara mereka berakhir ketika Gus Birru menerima perjalanannya dengan Alina, keduanya tetap bekerja bersama dalam Komunitas Pena Tajam, sebuah kelompok yang fokus mengajarkan jurnalistik kepada santri-santri di pesantren

⁵⁶ Refi Mariska, “Nilai-Nilai Religius Dalam Novel ‘Hati Suhita’ Karya Khilma Anis (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI, 2024).

pelosok.

Hubungan kerja antara Rengganis dan Gus Birru membuat Alina diliputi kecemburuan. Melihat suaminya masih terhubung dengan masa lalu membuat Alina semakin tertekan, hingga akhirnya ia memilih pulang ke rumah kakeknya untuk mencari ketenangan.

Kepergian Alina justru menjadi titik balik bagi Gus Birru. Ia baru menyadari bahwa kehadiran Alina adalah cahaya dalam hidupnya ruh di rumah dan pesantrennya. Suara lantunan Al-Qur'an dari Alina memberi keteduhan yang selama ini ia rindukan sejak kehilangan suara ibunya.

Di rumah sang kakek, Alina mendengarkan kisah pewayangan tentang Sawitri dan Setiawan kisah tentang kesetiaan dan keteguhan hati seorang istri. Cerita itu menggugah Alina, membuatnya merenungkan kembali niatnya untuk menyerah. Ia sadar bahwa dirinya hampir terbawa oleh godaan perhatian Kang Dharma, dan kisah itu meneguhkannya untuk tetap memperjuangkan rumah tangganya.

Pada akhirnya, Alina mengetahui alasan di balik sikap dingin suaminya. Ternyata, Gus Birru bukan tidak ingin menyentuhnya, melainkan sedang belajar untuk mencintainya sepenuhnya. Ia ingin menyelesaikan seluruh urusan masa lalunya terlebih dahulu sebelum memberikan hatinya kepada Alina.

Perlahan, Alina membalas sikap suaminya dengan kelembutan, dan kehangatannya justru membuat Gus Birru merindukannya. Setelah pergulatan

panjang selama tujuh bulan, Alina akhirnya berhasil merebut cintanya sebuah cinta yang utuh dan tulus dari suami yang selama ini ia perjuangkan.⁵⁷

B. Representasi Nusyuz dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Representasi tokoh suami dan istri yang dikaji dalam novel *Hati Suhita* berfokus pada hubungan antara Gus Birru dan Alina Suhita. Sebagai pasangan utama, keduanya direpresentasikan sebagai dua individu yang berusaha membangun posisi, peran, dan otoritas masing-masing dalam pernikahan yang sejak awal tidak dibangun atas dasar cinta. Alina Suhita digambarkan sebagai perempuan yang mencoba mempertahankan martabat dan ruang dirinya di tengah tekanan keluarga besar pesantren, sedangkan Gus Birru direpresentasikan sebagai laki-laki yang sedang bergulat dengan konflik batin dan beban tradisi. Bagi keduanya, pernikahan bukan hanya ikatan sakral, tetapi juga ruang negosiasi emosional untuk menemukan keseimbangan antara kehendak pribadi dan tuntutan sosial yang melekat pada posisi mereka sebagai pasangan pesantren.

Representasi pada dasarnya adalah proses menghasilkan makna melalui bahasa. Makna yang lahir di dalam suatu masyarakat tidak bersifat tetap, tetapi berubah mengikuti perkembangan waktu dan perbedaan budaya. Dalam proses representasi, berbagai tanda digunakan dan diatur ke dalam bentuk bahasa agar dapat dipahami dan disampaikan kepada orang lain. Tanda-tanda tersebut berfungsi untuk menggambarkan, mewakili, atau merujuk pada objek, manusia, atau peristiwa tertentu meskipun semuanya sebenarnya tidak memiliki makna yang

⁵⁷ AGUS NURWANSYAH, "MAKNA PENERAPAN JURNALISME PESANTREN DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS (Analisis Hermeneutika Dialogis Makna Penerapan Jurnalisme Pesantren Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis)."

bersifat final. Karena bahasa tidak bekerja layaknya cermin, makna yang dihasilkan tidak sekadar menyalin kenyataan begitu saja. Setiap budaya bisa memaknai suatu objek dengan cara yang berbeda-beda, sehingga penting untuk menyadari bahwa hasil representasi selalu bersifat relatif dan harus diterima sebagai bagian dari keberagaman makna yang ada dalam masyarakat.⁵⁸

Penelitian representasi tokoh suami dan istri dalam *Hati Suhita* ini akan digambarkan melalui dua tokoh utama, yaitu Alina Suhita sebagai istri dan Gus Birru sebagai suami. Representasi keduanya akan dibagi ke dalam dua tahapan besar. Pertama, tahapan nusyuz seorang Alina suhita sebagai seorang istri. Kedua, tahapan nusyuz Gus Birru sebagai seorang suami.

1. Nusyuz Alina Suhita sebagai Seorang Istri

Ada sebuah Momen yang menggambarkan betapa Suhita harus memikul beban emosional akibat sikap suami yang menjauh darinya. Dalam perjalanan rumah tangganya, Suhita sering kali memendam getir yang tak pernah ia biarkan muncul di permukaan. Ia tidak pernah membantah suaminya secara langsung, tidak pernah mengangkat suara, apalagi menolak kewajiban sebagai istri. Namun luka yang ditanamkan Birru ketika ia dijauhkan, diabaikan, dan ditempatkan hanya sebagai pelengkap pernikahan yang dipaksakan pelan-pelan membangun jarak dalam batinnya. Di titik inilah muncul bentuk *nusyuz* yang tidak tampak: bukan pembangkangan fisik, melainkan penolakan hati terhadap perlakuan suami yang tidak menghadirkan kasih sayang maupun penghargaan. Suhita tetap

⁵⁸ Reisa Nurrahman, "Representasi Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Aib Dan Nasib Karya Minanto Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH, 2024).

bersikap lembut di hadapan keluarga, tetap menjalankan tugas-tugasnya sebagai menantu pesantren, tetapi di dalam dirinya tumbuh rasa getir yang tidak lagi dapat ia sembunyikan dari dirinya sendiri. Getir itu muncul dalam pengakuan lirih ketika ia merasakan bahwa tubuh dan upayanya terus dipertanyakan, sementara Birru sendiri menjauhkan diri dari kewajiban sebagai suami.

a. Allina Suhita menolak rahimnya untuk dihamili

“Waktu itu aku sempat mencobanya. Rasanya asam ber- campur sepat. Warnanya cantik. Merah muda keunguan. Satu batang terdapat puluhan buah kecil kecil. Menggerombol di setiap tangkainya. Buah ini memang sering jadi oleh-oleh orang yang ziarah ke Sunan Muria untuk wanita hamil, atau meningkatkan kesuburan wanita yang sudah lama mendamba keturunan. Aku tidak bisa bilang pada ummik. Aku bukan tidak subur. Puteranya saja yang membeku.”⁵⁹

Representasi mental oleh Khilma Anis menampilkan pergulatan batin Suhita sebagai istri yang memaknai dirinya seolah-olah “kurang” dalam rumah tangga, meski kenyataannya bukan ia yang bermasalah. Pada kutipan tentang buah yang asam-sepat itu, Suhita menyimpan konsep mental bahwa ia harus menanggung beban kegagalan reproduktif, padahal ia tahu persoalannya ada pada suami: “Aku bukan tidak subur. Puteranya saja yang membeku.” Kalimat itu memperlihatkan bagaimana dalam pikirannya terbentuk makna bahwa dirinya harus tetap diam demi menjaga marwah keluarga. Rasa buah yang asam-sepat menjadi metafora bagi getirnya kondisi batin Suhita perasaan tertuduh, tertekan, dan memikul beban sosial yang tidak seharusnya ditanggungnya. Di sini, representasi mental bekerja: Khilma menunjukkan bahwa konsep “nusyuz istri” yang sering dilekatkan pada perempuan sebenarnya juga lahir dari tekanan

⁵⁹ Anis, *Hati Suhita*. Hal. 79

budaya yang membuat perempuan memaknai kesalahan suami sebagai bebannya sendiri.

Sementara itu, dalam Praktik penandaan Khilma Anis mewujudkan makna tersebut melalui simbol-simbol naratif yang dapat dikenali oleh pembaca. Buah merah muda keunguan yang sering dijadikan oleh-oleh untuk perempuan hamil atau perempuan yang ingin subur menjadi tanda budaya tentang kesuburan sebuah simbol yang sarat makna gender. Ketika Suhita memakannya diam-diam dan “tidak bisa bilang pada ummik”, tindakan itu adalah tanda sosial bahwa ia menanggung stigma tanpa membela diri, sebuah bentuk penandaan yang dalam wacana masyarakat sering dianggap sebagai “sikap istri yang kurang terbuka” atau potensi nusyuz karena tidak menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Padahal, narasi ini justru membalikkan makna: sikap diam Suhita merepresentasikan bagaimana perempuan sering dipaksa menanggung tuduhan yang lahir dari kultur patriarki. Dengan menghadirkan tindakan, simbol, dan situasi ini, Khilma Anis menggunakan bahasa dan tanda-tanda budaya untuk memperlihatkan bahwa apa yang tampak sebagai nusyuz istri sesungguhnya adalah hasil konstruksi sosial, bukan penyimpangan moral perempuan.

- b. Allina Suhita merasa tersaiki karena sikap Suaminya kepada wanita lain

”Mestinya aku senang dia sudah mengucapkan terima kasih. Tapi hatiku terlanjur sakit. Aku ingat ia menatap Ratna Rengganis dengan penuh kekaguman. Aku ingat dia lupa memperkenalkan- ku di depan tamu-tamunya. Entah karena saking asiknya dia bicara. Atau dia sengaja.”⁶⁰

⁶⁰ Anis. Hal. 95

Representasi mental pada kutipan membentuk konsep nusyuz istri melalui pengalaman batin Suhita yang terjalin dari luka, kekecewaan, dan rasa tersisih. Suhita tidak melakukan pembangkangan secara eksplisit, tetapi dalam ruang batinnya muncul emosi-emosi yang menandai goyahnya relasi suami–istri. Ketika mengingat Birru menatap Rengganis dengan kekaguman atau melupakannya di hadapan tamu, Suhita memaknai dirinya sebagai sosok yang tidak dianggap, sehingga konsep nusyuz muncul bukan sebagai pemberontakan lahir, melainkan sebagai pergolakan mental karena hilangnya perhatian dan penghargaan suami. Khilma membiarkan pembaca memasuki struktur pikiran Suhita bahwa luka yang ia rasakan adalah bentuk kegetiran yang secara budaya kerap ditutup-tutupi oleh perempuan pesantren. Maka representasi mental nusyuz istri di sini lahir dari persepsi Suhita terhadap ketidakadilan emosional yang ia terima, sehingga konflik batinnya menjadi arena utama pembentukan makna.

Praktik penandaan Khilma menggunakan bahasa, isyarat, dan detail naratif untuk mengonkretkan makna nusyuz istri tanpa harus menjadikan Suhita membangkang secara verbal. Kalimat “mestinya aku senang... tapi hatiku terlanjur sakit” menjadi tanda ketidaksinkronan antara keharusan budaya dan perasaan personal. Lupa memperkenalkan istri, tatapan kekaguman kepada perempuan lain, dan percakapan yang mengabaikan keberadaan pasangan adalah tanda-tanda sosial yang dalam budaya pernikahan pesantren mencerminkan erosi penghormatan suami terhadap istri. Melalui tanda-tanda ini, pembaca melihat bagaimana sikap pasif Suhita diam, menahan sakit, merawat kecewa justru

menjadi simbol nusyuz yang diproduksi oleh kondisi sosial, bukan oleh pembangkangan.

Perlawanan halus itu bukan karena ia ingin meninggalkan suaminya, tetapi karena ia tak sanggup lagi memikul luka seorang diri. Di titik inilah *nusyuz* hadir bukan sebagai aksi, melainkan sebagai jarak emosional yang dibiarkan tumbuh karena ketakutan dan kecemburuan.

c. Allina Suhita Tidak merasakan Kenyamanan dalam Rumah Tangganya

“Angin berhembus pelan. Pintu kamar tengah terbuka. Ummik tadi menawarkan kami beristirahat di kamar sakral itu. Merasai lembab dan dinginnya. Aku sangat menginginkan itu bersama Mas Birru, tapi aku tak tahu, apakah kedatangannya nanti semakin hangat atau semakin beku?

Aku kini tak bisa apa-apa. Rasa cemburu membakar seluruh pengetahuan yang kupunya. Aku takut kehilangan dia.”⁶¹

Representasi mental dalam narasi Khilma Anis tampak melalui bagaimana Suhita membangun makna tentang dirinya, suaminya, dan posisinya dalam rumah tangga. Kalimat “*Aku kini tak bisa apa-apa... Aku takut kehilangan dia*” menunjukkan bahwa dalam benak Suhita, ia memaknai relasinya dengan Birru sebagai relasi yang rapuh, timpang, dan membuatnya berada di posisi yang selalu “menunggu” menunggu kasih, menunggu kepastian, menunggu perubahan. Rasa cemburu yang “*membakar seluruh pengetahuan yang kupunya*” adalah wujud rekonstruksi mental atas ketakutan dan kegelisahan yang ia alami; ia memahami cintanya bukan sebagai ruang aman, tetapi sebagai medan kekhawatiran.

Praktik penandaan terwujud melalui tanda-tanda simbolik yang dihadirkan Khilma Anis untuk menggambarkan jarak emosional antara Suhita dan Birru.

⁶¹ Anis. Hal. 126

“Angin berhembus pelan,” “pintu kamar tengah terbuka,” dan “kamar sakral itu yang lembab dan dingin” adalah tanda-tanda naratif yang menandai kerenggangan, kehampaan, dan rasa sepi dalam pernikahan mereka. Harapan Suhita *“apakah kedatangannya nanti semakin hangat atau semakin beku?”* menjadi penanda eksplisit bahwa ia hidup dalam relasi yang tidak pasti, di mana kehadiran suami bahkan dapat menjadi ancaman rasa sakit. Dalam tanda-tanda ini, Khilma Anis menyiratkan bentuk *“nusyuz istri”* bukan sebagai tindakan nyata, melainkan sebagai kemungkinan yang muncul akibat kondisi emosional yang tertekan: rasa cemburu, takut kehilangan, dan ketidakmampuan memahami sikap suaminya.

d. Allina Suhita Merasa Tidak Bahagia dalam Hatinya

“Dia tidak tahu, aku sekarang sudah tidak merdeka. Bahkan untuk menginap ke rumah ibuku pun, aku harus menunggu ummik mengizinkan atau tidak. Aku juga tidak akan bisa leluasa menelepon Aruna. Bagaimana kalau abah atau ummik dengar? Dukaku kusimpan. Dendamku kupendam. Isakku kutahan. Aku harus tampil bahagia.”⁶²

Representasi mental Khilma Anis membangun gambaran batin seorang istri yang mengalami nusyuz bukan dalam arti membangkang, tetapi dalam arti tercerabut dari ruang dirinya sendiri. Narasi “Dia tidak tahu, aku sekarang sudah tidak merdeka...” menghadirkan konsep mental tentang perempuan yang hidup dalam kontrol keluarga suami, di mana kemerdekaan personal terampas oleh struktur kuasa pesantren dan budaya Jawa yang menuntut ketundukan. Dalam konstruksi mental ini, tokoh istri memahami dirinya sebagai sosok yang terbelenggu, harus menunggu izin terhadap hal-hal yang seharusnya menjadi hak

⁶² Anis.Hal. 55

dasar, seperti mengunjungi ibu atau menelepon sahabat. Kesadaran batin Suhita tentang hilangnya kedaulatan diri inilah yang mengonstruksi makna nusyuz menurut Hall: sebuah makna yang tidak lahir dari teks agama, melainkan dari pengalaman emosional dan internalisasi tekanan budaya yang membentuk persepsi dirinya terhadap relasi rumah tangga yang timpang.

Praktik penandaan Khilma Anis menggunakan bahasa, gestur, dan simbol diam untuk merepresentasikan bentuk nusyuz istri yang muncul sebagai respons terhadap pengekangan emosional. Ungkapan seperti “Dukaku kusimpan. Dendamku kupendam. Isakku kutahan. Aku harus tampil bahagia” menjadi tanda-tanda yang mewakili strategi bertahan seorang istri dalam lingkungan yang menuntut kepatuhan total. Tindakan menahan tangis, menyembunyikan duka, dan berpura-pura bahagia bukan hanya gambaran psikologis, tetapi juga penanda budaya tentang bagaimana perempuan pesantren diharapkan bersikap. Dalam bingkai Stuart Hall, bahasa naratif ini tidak netral; ia membentuk wacana bahwa ketidakbebasan perempuan dapat melahirkan bentuk nusyuz yang samar: bukan pembangkangan terang-terangan, tetapi “pemberontakan diam” yang tidak diungkapkan melalui aksi, melainkan melalui tekanan batin yang terus ditutup rapat.

Di tengah kegelisahan itu, ia mengenang kembali fase ketika keluarga mengira masalah terletak pada dirinya pada tubuhnya, pada kesuburannya padahal luka sejatinya berada pada retaknya relasi suami dan istri.

e. Allina Suhita Memaksa Pergi dari Rumah Tanpa Seizin Suami

“Njenengan masih ada tamu 'kan? Saya kangen ibu, Gus. Njenengan bisa nyusul saya kapan pun Njenengan mau. Nanti disambung lewat

telepon. Sudah, ya. Assalamualaikum." Aku merendahkan nada suaraku. Menekan emosiku serendah mungkin. Yang penting aku bisa pergi dengan cara yang baik dan tidak emosional.

Aku segera masuk mobil. Aku tidak tahu Mas Birru melambai atau tidak sebab tangisku langsung tumpah. Aku ingin dia menjejarku tapi ternyata, sampai mobil keluar dari gerbang pesantren, tidak ada tanda-tanda dia menyusulku. Mas Birru memang tidak pernah memperjuangkanku. Itu sebabnya ia tidak takut kehilanganku. Takut kehilangan hanya milik orang-orang yang memperjuangkan. Sia-sia aku berharap Mas Birru menyusulku, menghadang mobil ini, dan menahanku untuk jangan pergi."⁶³

Representasi mental nusyuz istri dalam pandangan Khilma Anis tampak melalui cara Suhita membentuk makna tentang dirinya, perannya, dan kedudukannya dalam rumah tangga. Dalam batinnya, Suhita memaknai kepergiannya bukan sebagai pembangkangan, tetapi sebagai bentuk kepasrahan seorang istri yang telah kehilangan ruang untuk dihargai. Saat ia berkata dengan suara yang direndahkan, "Yang penting aku bisa pergi dengan cara yang baik dan tidak emosional," Khilma memperlihatkan bagaimana konsep nusyuz tidak hadir sebagai niat pemberontakan, melainkan sebagai hasil dari luka batin yang menumpuk. Suhita membangun representasi internal bahwa keberadaannya tidak diperjuangkan, bahwa ia tidak lagi memiliki posisi emosional dalam hati suaminya. Pandangan ini merupakan representasi mental: proses kognitif dan emosional yang membentuk makna tentang hubungan mereka bahwa kepergiannya adalah kemestian, bukan pembangkangan. Dalam konstruksi mental inilah Khilma menampilkan bahwa seorang istri dapat "meninggi" atau "menjauh" bukan karena durhaka, tetapi karena dikhianati oleh ketidakpedulian suami.

⁶³ Anis. Hal. 285

praktik penandaandalam adegan ini diwujudkan melalui rangkaian tindakan, gestur, dan diam yang menjadi tanda-tanda naratif tentang nusyuz istri menurut konstruksi Khilma. Tanda-tanda itu terlihat pada kalimat Suhita yang menahan suara, pada mobil yang bergerak meninggalkan pesantren, pada tangis yang tumpah tanpa kejaran suami, serta pada ketidakhadiran Birru sebagai simbol penolakan dan abainya sebuah hubungan. Semua tindakan itu mengonstruksi makna bahwa kepergian Suhita dibaca sebagai bentuk “menjauh” yang dalam kerangka budaya dapat diasosiasikan dengan nusyuz.

2. Nusyuz Gus Birru sebagai Seorang Suami

Dalam konteks *Hati Suhita*, Birru bukan hanya menjaga jarak, tetapi juga menolak membina hubungan lahir-batin, bahkan saat istrinya sudah berupaya menghadirkan suasana nyaman dan layak. Sikap dingin, penolakan emosional, dan tidak menjalankan kewajiban memberi kasih sayang merupakan bentuk nusyuz seorang suami, yakni sikap membangkang dari tanggung jawab rumah tangga yang seharusnya ia penuhi.

a. Gus Birru menikah dengan keadaan beban psikologis

”Saat dia masuk kamar, ekspresinya sudah berubah. Dia bergerak pelan mematikan aroma terapi, lalu mendekat dan berkata lirih. ”Kamu gak perlu susah payah begini. Aku belum tahu kapan.” Aku langsung lemas. Belum pernah aku rasakan sakit seperi ini. Penolakannya yang terang-terangan membuatku merasa terhina seperti Sarpakenaka yang ditolak Lesmana. Hatiku terasa porak-poranda melebihi perang mana pun. Apalagi saat kuingat apa-apa saja yang sudah kelewati bersama Aruna sesiang tadi. Aku mengambil jilbab kaosku. Masuk kamar mandi dan menukar gamis. Lalu keluar kamar dan menangis sejadi-jadinya. Ada dan tiadaku sama saja. Aku tak bisa menggapainya. Malu, nelangsa, dan kacau bercampur jadi satu.”⁶⁴

⁶⁴ Anis. Hal. 27

Representasi mental Khilma Anis membentuk konsep *nusyuz* suami melalui pergulatan batin Gus Birru yang tampak dari perubahan ekspresi dan sikapnya setiap kali berhadapan dengan Suhita. Dalam narasi ini, Gus Birru tidak hadir sebagai sosok antagonis semata, melainkan laki-laki yang sedang bergulat dengan masa lalu, beban psikologis, dan ketidaksiapan emosional untuk mencintai istrinya. Representasi mental ini menempatkan Birru sebagai figur yang mengalami konflik internal, namun konflik itulah yang melahirkan pola perilaku menjauh, membatasi keakraban, dan menolak kedekatan fisik.

Praktik penandaan Khilma Anis menggunakan bahasa, gesture, dan tindakan Gus Birru sebagai tanda-tanda yang merepresentasikan *nusyuz* suami secara simbolik. Ketika Birru masuk kamar dan langsung mematikan aroma terapi sebuah simbol usaha Suhita untuk menciptakan kehangatan tindakan itu menjadi penanda bahwa ia menolak seluruh upaya istrinya untuk membangun kedekatan. Ucapan lirih “Aku belum tahu kapan,” bergerak sebagai tanda verbal dari penolakan, menegaskan jarak yang sengaja ia pertahankan.

b. Gus Birru mengalami konflik batin

”Sebenarnya aku bisa saja menggaulinya malam itu juga. Dia toh, sudah hakku. Tubuhnya juga. Tapi aku tak mungkin mengoyak tubuh perempuan tanpa rasa cinta. Aku tidak senaif itu. Aku tahu, keberlangsungan keturunan dinasti ini bergantung pada benihku. Aku akan memberikannya dengan kesadaran penuh, bukan dengan keterpaksaan. Aku pasti akan memberikannya dengan penuh keikhlasan dan rasa cinta. Yang aku tidak tahu, apakah memang Alina orang yang tepat menerima semua ini? Aku membiarkannya, tidak menyentuhnya. Sebab aku butuh waktu.”⁶⁵

Representasi mental, Khilma Anis membentuk konsep *nusyuz* suami

⁶⁵ Anis. Hal. 135

melalui konflik batin Gus Birru yang secara sadar menahan diri untuk tidak menjalankan kewajiban emosional maupun biologis kepada istrinya. Dalam pikirannya, Birru meyakini bahwa ia berhak sepenuhnya atas tubuh Alina sebagai konsekuensi akad nikah, namun konsep mental yang menguasainya justru membuatnya menjauh dan memagari diri dengan dalih belum siap mencintai. Ia menunda kedekatan bukan karena pertimbangan syar'i, melainkan karena pergulatan batin terhadap masa lalu dan keraguan atas kelayakan istrinya menerima cintanya. Melalui proses mental ini, Khilma menghadirkan konstruksi makna bahwa penolakan suami yang berlarut-larut meskipun dibungkus alasan “butuh waktu” tetap merupakan bentuk pelanggaran kewajiban batin yang seharusnya diberikan suami menurut konsep pernikahan Islam.

Praktik penandaan Khilma Anis menggambarkan *nusyuz suami* melalui tindakan-tindakan nyata Birru: membiarkan Alina, menjauhinya, tidak menyentuhnya, dan mengulur waktu tanpa komunikasi terbuka. Ungkapan “aku membiarkannya, tidak menyentuhnya” menjadi tanda linguistik yang jelas bahwa ia melakukan penarikan diri emosional dan fisik dari istrinya. Diam yang berkepanjangan, ranjang yang tetap dingin, dan kehadiran Birru yang hanya menjadi bayang-bayang dalam kehidupan Alina menjadi sistem tanda yang membangun makna *nusyuz suami* dalam budaya pesantren yang ditulis Khilma.

c. Gus Birru belum siap dan gagal secara emosional

”Aku tidak mungkin gegabah melakukannya kepada Alina. Aku tidak bisa membohongi diriku sendiri bahwa aku belum menginginkannya.

Tapi aku terus berusaha.”⁶⁶

Representasi mental Khilma Anis menghadirkan pergulatan batin Gus Birru sebagai ruang pembentukan makna terhadap dirinya sendiri sebagai seorang suami yang gagal memenuhi kewajiban emosionalnya. Narasi “Aku tidak mungkin gegabah melakukannya kepada Alina. Aku tidak bisa membohongi diriku sendiri bahwa aku belum menginginkannya” menunjukkan bahwa Birru menyadari jarak yang ia ciptakan, tetapi ia tetap membiarkan jarak itu tumbuh. Kesadaran ini bukan sekadar pengakuan personal, tetapi konstruksi mental bahwa ia tidak siap memberikan hak-hak batin istrinya.

Praktik penandaan muncul ketika pergulatan batin tersebut diwujudkan dalam tindakan dan bahasa yang dapat dibaca sebagai tanda-tanda nusyuz. Kalimat “Tapi aku terus berusaha” tidak menandakan usaha nyata, tetapi justru menjadi penanda verbal tentang penundaan, penghindaran, dan ketidaksiapan yang berkepanjangan. Melalui representasi semacam ini, Khilma menandai sikap Birru menunda kedekatan fisik, menjaga jarak emosional, dan membiarkan istrinya terluka sebagai bentuk konkret dari perilaku suami yang tidak menunaikan kewajiban batin.

d. Gus Birru belum siap menerima keberadaan Alina Suhita

”Kulihat meja. Ia bergerak tidur lalu membiarkannya Alina berdiri lalu meletakkan mushafnya di pelan menuju ranjang. Mematikan lampu memakai selimutnya. Ia tertidur dalam hampa. Aku sampai dengkur halusny terdengar.”⁶⁷

Representasi mental oleh Khilma Anis. Penulis membangun gambaran

⁶⁶ Anis. Hal. 151

⁶⁷ Anis. Hal. 151

bahwa nusyuz suami dalam diri Gus Birru bukan semata tindakan lahiriah, melainkan bentuk penolakan emosional yang mengendap dalam ruang batin tokoh. Melalui sudut pandang narator, penulis menghadirkan bagaimana Birru memaknai keberadaan istrinya sebagai sesuatu yang belum sanggup ia terima sepenuhnya. Adegan ketika Suhita meletakkan mushafnya pelan, mematikan lampu, lalu tertidur dalam hampa, memperlihatkan bahwa Birru menyadari jarak emosional yang ia ciptakan sendiri, namun tetap tidak mampu menjembatannya.

praktik penandaan diwujudkan Khilma Anis melalui tanda-tanda namun terlihat jelas bahwa hal itu memperlihatkan nusyuz suami secara naratif. Tindakan Birru yang hanya “melihat meja”, “bergerak tidur”, serta membiarkan Suhita mempersiapkan diri menuju ranjang tanpa sepatah kata, menjadi simbol penolakan yang nyata. Diamnya Birru bukan sekadar hening, tetapi sebuah tanda linguistik yang dalam sistem budaya dan relasi suami-istri diartikan sebagai penarikan diri dari kewajiban emosional. Tatkala Suhita terlelap dengan dengkur halusny, Birru tetap berada pada ruang hening yang tegang, seolah tubuh dan pikirannya sengaja ditempatkan jauh dari ikatan yang seharusnya menyatukan mereka.

e. Gus Birru selalu menyimpan trauma terhadap cinta masa lalunya

“Sampai tengah malam, aku belum bisa memejamkan mata. Aku beranjak ke tepi jendela. Mengamati Alina sambil bersedekap. Bulan purnama di belakangku. Kutatap wajahnya yang terlelap, teduh, dan damai. Setiap kuyakinkan diriku bahwa Alina cantik, senyum Rengganis selalu hadir mendahuluinya.”⁶⁸

⁶⁸ Anis. Hal. 151

Representasi mental Khilma Anis membentuk sosok Gus Birru sebagai laki-laki yang menyimpan pergulatan batin mendalam pergulatan yang menjadi akar dari sikap nusyuz dalam rumah tangganya. Dalam kutipan narasi, Birru digambarkan sebagai seseorang yang mencoba meyakinkan dirinya bahwa istrinya layak dicintai, namun selalu gagal karena bayang-bayang masa lalunya dengan Rengganis terus hadir menguasai pikirannya.

Praktik penandaan Khilma Anis menghadirkan tindakan dan gestur Gus Birru sebagai simbol yang memperlihatkan nusyuz secara halus namun tegas. Pada tengah malam, Birru berdiri di tepi jendela sambil bersedekap, hanya mengamati Alina yang terlelap tanpa menyentuhnya, tanpa mengusap rambutnya, tanpa upaya kecil untuk mendekat: jarak tubuh itu adalah tanda. Begitu pula ketika ia menatap wajah Alina yang cantik, tetapi senyum Rengganis selalu mendahului pengkhianatan batin yang menjadi penanda kuat bahwa hatinya tidak hadir untuk istrinya.

C. Relevansi Representasi Nusyuz dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dengan penafsiran QS. An-Nisa ayat 34 dan Ayat 128

Penjelasan bab ini diawali dengan penjelasan mengenai tafsir QS. An Nisa' 34 dan An-Nisa' ayat 128 oleh Abdullah Saeed dari pemahaman mikro dan makro ayat. Tak hanya itu, metode pendekatan kontekstual Abdullah Saeed juga turut didiskusikan dalam bab yang telah lalu. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pembacaan dua ayat nusyuz tersebut menggunakan pendekatan Abdullah Saeed itu sendiri.⁶⁹

⁶⁹ ACHMAD RISKY ARWANI MAULIDI, "TAFSIR AYAT-AYAT NUSYŪZ DALAM AL-QUR'AN: SEBUAH TERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED"

1. Nusyuz Istri Perspektif Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed

a. Aspek Kebahasaan QS. Al-Nisā' [4]: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab) atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz,) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Baqarah ayat 34)

Secara linguistik, ayat tersebut memuat sejumlah unsur kebahasaan yang memiliki fungsi signifikan dalam membentuk makna. Kata

القَوَّامُونَ merupakan bentuk *ṣiḡḡah mubālagḡah* dari akar قوم, yang

menandakan intensitas tanggung jawab laki-laki dalam mengatur, menjaga, dan menanggung kebutuhan keluarga.⁷⁰ Penegasan ini diperkuat oleh frasa

بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ, yang menunjukkan adanya kelebihan

relatif berdasarkan peran dan kewajiban, bukan keunggulan mutlak.⁷¹

Ungkapan وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ menjelaskan sebab ('illat)

(UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH, 2024).

⁷⁰ Muhammad Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 6 Ceta (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006).

⁷¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 2 Ce (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2005).

kedudukan tersebut, yakni kewajiban laki-laki dalam pemberian nafkah, sebagaimana ditandai oleh huruf *bā' sababiyyah*. Dengan demikian, struktur ayat menggabungkan alasan teologis dan sosial dalam menegaskan peran laki-laki dalam keluarga. Pada bagian selanjutnya, frasa **قَتَلْتُ** menunjukkan sifat perempuan saleh yang tunduk dan setia pada ketentuan Allah. Sementara itu, ungkapan **حَفِظْتُ لِّلْغَيْبِ** mengandung makna menjaga kehormatan, amanah, serta hak suami ketika ia tidak berada di rumah, berdasarkan penjagaan yang dianugerahkan Allah sebagaimana tertera dalam **بِمَا حَفِظَ اللَّهُ**.⁷²

Istilah kunci yang menjadi fokus dalam ayat ini adalah kata **نُشُوزٌ**, yang secara etimologis berasal dari makna “meninggi” atau “menjauh”.⁷³ Dalam konteks rumah tangga, *nusyūz* menggambarkan sikap pembangkangan atau ketidakharmonian yang ditunjukkan oleh istri terhadap suami. Terkait penanganan *nusyuz*, ayat menyebutkan tiga langkah secara sekuensial melalui bentuk perintah (*fi'l amr*), yaitu: **فَعِظُوهُنَّ** memberi nasihat secara baik, **الْمُضَاجِعِ** melakukan pemisahan tempat tidur sebagai bentuk edukasi emosional, **وَاضْرِبُوهُنَّ** melakukan *darb* dalam makna *ta'dīb*, yakni tindakan mendisiplinkan yang tidak bersifat menyakiti.⁷⁴

⁷² Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*.

⁷³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

⁷⁴ Munawwir.

Dalam kajian balaghah, frasa **وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ** dipahami sebagai *kināyah* dari penahanan hubungan suami-istri.⁷⁵ Adapun kata **اضْرِبُوهُنَّ** dalam khazanah bahasa Arab memiliki banyak makna mulai dari memukul, memisahkan, memberi perumpamaan, hingga melakukan perjalanan. Namun, para mufasir menegaskan bahwa dalam konteks ayat ini, makna yang dimaksud adalah tindakan pendisiplinan yang tidak mengandung kekerasan fisik, selaras dengan prinsip kehati-hatian dan perlindungan.

Penutup ayat **فَإِنْ أَطَعْتُمْ بَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا** menegaskan larangan bagi suami untuk mencari-cari alasan yang memberatkan istri setelah mereka kembali pada ketaatan, menunjukkan orientasi etis Al-Qur'an yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan perlindungan dalam relasi rumah tangga.

b. Konteks Mikro QS. Al-Nisā' [4]: 34

Konteks mikro ayat ini berkaitan langsung dengan situasi khusus yang terjadi pada masa Nabi, yakni peristiwa yang menimpa pasangan dari kalangan Anṣār. Riwayat menyebutkan adanya kasus ketidakharmonisan rumah tangga yang kemudian memunculkan sikap nusyūz dari pihak istri. Dalam kondisi demikian, ayat ini turun untuk memberikan pedoman penyelesaian konflik secara bertahap dan terukur

⁷⁵ Ali Al-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir*, Juz 1 (Beirut: Darul Quranil Karim, 1981).

sesuai situasi yang sedang berlangsung.

Riwayat lain menjelaskan bahwa pemicu turunnya ayat ini terkait dengan peristiwa Sa'd bin Rabi', salah seorang tokoh Anṣār, yang menghadapi sikap pembangkangan dari istrinya. Dalam konteks sosial saat itu, masyarakat Arab abad ketujuh masih berada dalam struktur patriarki yang kuat, sehingga otoritas laki-laki dalam rumah tangga sangat dominan. Ketika kasus tersebut disampaikan kepada Nabi, ayat **الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ** turun sebagai respons terhadap realitas tersebut, sekaligus sebagai mekanisme penanganan konflik yang lebih humanis dibanding praktik-praktik pra-Islam.

Riwayat-riwayat hadis menginformasikan bahwa ayat tersebut turun setelah Saudah binti Zam'ah, salah satu istri Nabi, merasa khawatir akan diceraikan karena usianya yang semakin menua. Dalam riwayat yang shahih dari Bukhari dan Muslim disebutkan:

“عن هشام بن عروة، عن أبيه، عن عائشة رضي الله عنها قالت: لما
كبرت سودة بنت زمعة وهبت يوما لعائشة، فكان النبي صلى الله
عليه وسلم يقسم لها يوم سودة.”

“Sebuah hadis dari Hisyam bin Urwah, dia dari ayahnya dari ‘Aisyah RA. ‘Aisyah berkata: ketika Saudah binti Zam'ah memasuki usia lanjut, dia memberikan jatahnya kunjungannya kepada ‘Aisyah. Lantas Nabi

Muhammad tetap membagi kunjungan sehari kepada Saudah”⁷⁶

Penjelasan mikro ini menunjukkan bahwa langkah-langkah yang disebutkan dalam ayat **وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ، فَعِظُوهُنَّ** dan **وَاضْرِبُوهُنَّ** berfungsi sebagai solusi bertahap yang disesuaikan dengan situasi khusus saat itu. Tahapan ini bukanlah opsi yang berdiri sendiri, melainkan sistem yang tersusun dari tindakan paling ringan hingga tindakan terakhir yang bersifat edukatif, bukan represif.

Selain itu, konteks sosial yang melingkupi ayat menunjukkan bahwa masyarakat Arab pada masa pewahyuan tengah berproses dalam memperbaiki praktik-praktik rumah tangga yang sebelumnya sarat kekerasan. Oleh karena itu, instruksi dalam ayat ini dapat dibaca sebagai upaya gradual untuk mengarahkan masyarakat menuju perilaku yang lebih beradab dan terkontrol.

Dengan demikian, konteks mikro QS. Al-Nisā’ [4]: 34 memperlihatkan bahwa ayat ini turun untuk menangani kasus konkrit dalam rumah tangga, memperbaiki praktik-praktik yang sudah ada, dan menata relasi suami-istri dengan pendekatan yang lebih berimbang dibanding tradisi yang telah mengakar sebelumnya.

2. Nusyuz Suami Perspektif Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed

a. Aspek Kebahasaan QS. Al-Nisā’ [4]: 128

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا

⁷⁶ Isma’il, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘adzim Li Ibnu Katsir*.

وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: "Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz) atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya.) Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir.) Jika kamu berbuat kebaikan dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika seorang istri merasa khawatir suaminya akan menunjukkan **نُشُورًا** (sikap meninggikan atau tidak menjalankan kewajiban) atau bersikap **إِعْرَاضًا** (acuh dan berpaling darinya), maka keduanya diperbolehkan melakukan **صُلْحٌ** atau upaya perdamaian yang tulus. Bentuk penyelesaian seperti ini dinilai sebagai pilihan yang terbaik, meskipun manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan **الشُّحُّ** atau sifat kikir dalam mempertahankan kepentingan diri. Apabila seseorang berusaha berbuat baik dan menjaga diri dari perilaku yang merugikan pasangan, maka Allah Maha Mengetahui setiap amal mereka.

Secara gramatikal, frasa **إِمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا**

merupakan jumlah ismiyyah, karena susunannya menunjukkan *mubtada'* yang dibaca rafa' sebagai subjek, sedangkan kata **نُشُورًا** dan **إِعْرَاضًا** berfungsi sebagai objek dari kekhawatiran tersebut. Dengan kata lain, makna struktur itu adalah: "apabila seorang istri menduga atau merasa khawatir bahwa suaminya menunjukkan sikap angkuh atau berpaling darinya."

Kekhawatiran yang timbul pada istri itu dijawab dalam ayat dengan pernyataan **فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا** yang berarti bahwa tidak ada dosa bagi keduanya suami dan istri untuk menempuh jalan islah atau perdamaian demi kebaikan bersama. Ayat ini memberi ruang luas bagi pasangan untuk mencari titik temu ketika situasi rumah tangga berada dalam ketegangan akibat sikap suami yang tidak semestinya.⁷⁷

Selanjutnya, ayat menegaskan sifat dasar manusia melalui ungkapan **وَأُخْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ**, yakni bahwa jiwa manusia pada tabiatnya cenderung mempertahankan ego dan sulit melepaskan sebagian haknya. Karena itu, upaya perdamaian membutuhkan kelapangan hati serta kesiapan saling mengalah demi menjaga keharmonisan hubungan.

Di akhir ayat, pesan moral ditegaskan melalui kalimat **وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا**, yang menekankan bahwa kebaikan dan ketakwaan dalam menghadapi masalah rumah tangga akan selalu berada dalam pengamatan Allah, Tuhan yang Maha Teliti terhadap setiap perilaku manusia.⁷⁸

b. Konteks Mikro QS. Al-Nisā' [4]: 128

Ayat ini merupakan ayat kedua dalam al-Qur'an yang membahas

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁷⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 1* (Jakarta: Gema Insani, 2013).

persoalan *nusyūz*. Sejumlah riwayat menjelaskan sebab turunnya ayat ini sebagaimana tercantum dalam berbagai karya tafsir. Menurut penjelasan Ibnu Katsir, ayat tersebut berhubungan dengan sebuah peristiwa yang dialami salah satu istri Nabi Muhammad SAW, yaitu Saudah binti Zam‘ah.⁷⁹

Salah satu riwayatnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yang sanadnya berakhir pada ‘Aisyah RA. Dalam riwayat itu, ‘Aisyah RA menjelaskan bahwa ketika Saudah telah lanjut usia, ia menyerahkan jatah malamnya kepada ‘Aisyah. Nabi Muhammad SAW kemudian tetap memberikan giliran kunjungan kepada Saudah sebagaimana biasanya.

Selain itu, Ibnu Katsir juga menukil riwayat yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud dan dicantumkan oleh al-Qurthubi.⁸⁰ Dalam riwayat ini, disebutkan bahwa Saudah takut diceraikan oleh Nabi Muhammad SAW. Ia kemudian meminta agar jatah malamnya diberikan kepada ‘Aisyah, dan Nabi menerima permintaan tersebut sehingga ayat ini diturunkan.

3. Konteks Makro QS. Ayat-ayat Nusyūz

Kajian mengenai konteks makro dua ayat nusyūz QS. al-Nisā’ [4]: 34 dan QS. al-Nisā’ [4]: 128 merupakan langkah penting untuk memahami bagaimana al-Qur’an membingkai persoalan relasi rumah tangga dalam konteks sosial yang lebih

⁷⁹ Isma’il, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘adzim Li Ibnu Katsir*.

⁸⁰ Al-Qurtubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*.

luas pada masa pewahyuan. Kedua ayat tersebut memang sama-sama menyinggung ketegangan dalam keluarga, namun turunnya berasal dari kondisi yang berbeda dan melibatkan situasi sosial yang tidak sama. Karena itu, membaca kedua ayat tersebut secara makro membantu melihat bagaimana al-Qur'an melakukan intervensi moral pada masyarakat Arab abad ketujuh yang sedang mengalami transformasi sosial dan hukum.

Ayat pertama, yakni QS. al-Nisā' [4]: 34, berkaitan dengan persoalan rumah tangga yang dialami salah seorang sahabat Anṣār. Dalam masyarakat Madinah pada masa awal Islam, pemahaman mengenai tugas, kewajiban, dan peran suami–istri masih kuat dipengaruhi budaya patriarkis yang telah berlangsung lama. Al-Qur'an hadir memberikan arahan bertahap mengenai penyelesaian konflik domestik ketika muncul *nusyūz* dari pihak istri, yaitu *al-wa'z*, *al-hajr*, dan *al-darb* dengan makna dan batasan tertentu yang diperdebatkan para mufasir.⁸¹ Sementara itu, QS. al-Nisā' [4]: 128 turun dalam konteks yang berbeda. Ayat ini terkait langsung dengan kehidupan Nabi Muḥammad sendiri.⁸²

Dari sisi struktur surah, kedua ayat tersebut juga memiliki keterkaitan tematis dengan ayat-ayat yang mengapitnya. QS. al-Nisā' [4]: 34 didahului oleh pembahasan mengenai warisan, di mana al-Qur'an melarang seseorang iri terhadap keutamaan materi maupun tanggung jawab yang Allah anugerahkan kepada pihak lain. Pesan ini memperkuat pemahaman bahwa relasi suami–istri dalam ayat tersebut juga harus berpijak pada prinsip keadilan dan saling menghargai peran

⁸¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 1*.

⁸² Az-Zuhaili.

masing-masing.

Secara praktik, masyarakat yang menjunjung sistem patriarki dalam keluarga cenderung menempatkan laki-laki (suami) sebagai pusat kendali yang memikul tanggung jawab penuh atas pemenuhan ekonomi dan kebutuhan seluruh anggota rumah tangga. Sementara itu, perempuan (istri) sering ditempatkan sebagai pihak yang ketergantungan dan bergantung pada suami dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Pola semacam ini menempatkan suami pada posisi yang lebih dominan dalam menentukan berbagai keputusan maupun dalam pembagian peran domestik.

Ketidakseimbangan relasi kuasa antara suami dan istri menunjukkan bahwa institusi sosial paling dasar, yakni keluarga, telah menerapkan bentuk ketidakadilan gender yang diproduksi dan dipertahankan melalui praktik orang tua di lingkungan rumah. Kondisi ini menjadikan nilai dan pola relasi tersebut melekat dalam diri setiap anggota keluarga. Padahal, perbedaan gender pada dasarnya tidak menimbulkan masalah selama tidak menghasilkan ketidakadilan. Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan bahwa persoalan muncul bukan karena perbedaan gender itu sendiri, melainkan karena konstruksi sosial terhadap perbedaan tersebut yang kemudian melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan, khususnya bagi perempuan.⁸³

Dalam rentang QS. al-Nisā' [4]: 127–130, fokus surah kembali pada isu perempuan, anak yatim, dan kelompok lemah yang membutuhkan jaminan

⁸³ Muhammad fii sabilillah Syahiid, "PERNIKAHAN DINI DAN REPRODUKSI BUDAYA PATRIARKI DI SOLEAR, KABUPATEN TANGERANG" 4, no. 1 (2024): 95–114.

keadilan. Karena itu, ayat-ayat nusyūz tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari proyek besar al-Qur'an dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Perbedaan kaidah penyelesaian konflik dalam QS. 4:34 (yang ditujukan kepada istri) dan QS. 4:128 (yang terkait suami) tidak dapat dibaca sebagai ketimpangan normatif, melainkan sebagai respon al-Qur'an yang mempertimbangkan kondisi objektif masing-masing kasus. Ayat pertama turun untuk mengatur kembali ruang otoritas yang sebelumnya sering disalahgunakan, sementara ayat kedua muncul untuk melindungi perempuan dari kerentanan dalam konteks poligami.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan keseluruhan uraian penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa representasi nusyuz dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis muncul melalui ketidakselarasan relasi suami-istri yang diekspresikan dalam bentuk penarikan diri emosional, ketidakadilan, dan kelalaian suami maupun tekanan psikologis yang dialami istri. Novel ini memperlihatkan bahwa nusyuz tidak hanya dipahami sebagai pembangkangan lahiriah, tetapi lebih sering hadir dalam bentuk ketidakhadiran afektif, penghindaran tanggung jawab, serta ketimpangan peran yang menjauhkan pasangan dari harmoni rumah tangga. Melalui tokoh Gus Birru, tampak bahwa sikap berpaling, dingin, dan tidak memedulikan kebutuhan istri termasuk kategori nusyuz sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 128, sementara konsistensi kesabaran dan ikhtiar Suhita menggambarkan nilai penyelesaian damai sebagaimana dianjurkan Al-Qur'an. Dengan demikian, novel ini menunjukkan bahwa nusyuz merupakan kondisi relasional yang kompleks dan membutuhkan pemahaman yang adil, humanis, serta kontekstual.
2. Adapun relevansi representasi nusyuz dalam novel dengan penafsiran QS. An-Nisa ayat 34 dan 128 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara teks sastra dan teks keagamaan. Representasi nusyuz istri dalam ayat 34 yang terkait ketidakharmonisan, sikap menjauh, dan potensi pembangkangan emosional

tercermin dalam pergulatan batin Suhita ketika ia berusaha tetap taat meski menghadapi penolakan. Namun novel justru menyoroti lebih kuat nusyuz suami sebagaimana termuat dalam QS. An-Nisa ayat 128, yaitu kondisi ketika suami mengabaikan hak-hak istrinya, baik secara emosional maupun lahiriah. Sikap Birru yang tidak hadir secara afektif, sering menjauh, enggan membangun komunikasi, serta menempatkan masa lalu di atas keutuhan pernikahan menjadi gambaran konkret mengenai bentuk nusyuz suami yang juga dibahas para mufasir kontemporer. Novel ini, melalui bahasanya yang simbolik, menegaskan bahwa bentuk ketidakadilan suami dalam rumah tangga dapat terjadi secara halus namun memiliki dampak besar bagi istri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar kajian terhadap representasi dalam karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu keluarga dan gender, dapat dilakukan lebih mendalam dengan memadukan pendekatan tafsir, antropologi, dan psikologi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek studi pada novel-novel pesantren lainnya untuk melihat bagaimana teks sastra berperan dalam menginterpretasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam konteks sosial masyarakat modern. Selain itu, para pembaca khususnya pasangan suami-istri diharapkan memahami bahwa nusyuz bukan hanya masalah fisik ataupun bentuk pembangkangan lahiriah, tetapi dapat hadir dalam bentuk sikap tidak peduli, penarikan diri, kurangnya komunikasi, serta ketidakadilan emosional yang perlu diselesaikan dengan kebijaksanaan, dialog, dan kesalingpengertian sebagaimana dianjurkan dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- AGUS NURWANSYAH. “MAKNA PENERAPAN JURNALISME PESANTREN DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS (Analisis Hermeneutika Dialogis Makna Penerapan Jurnalisme Pesantren Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis).” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2022.
- Al-Qur’an. *QS. An-Nisa’ 128*, n.d.
- . *QS. An-Nisa’ 34*, n.d.
- Al-Qur’an, Lajnah pentashihan Mushaf KEMENAG RI. *Al-Qur’an Al-Karim*. Jakarta: LPMQ Jakarta, 2019.
- Al-Qurtubi, Muhammad. *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*. Juz 6 Ceta. Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2006.
- Al-Shabun, Muhammad Alii. *Rawa’i Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Al-Shabuni, Ali. *Shafwah Al-Tafasir*. Juz 1. Beirut: Darul Quranil Karim, 1981.
- Al-Syatibi, Abu Ishaq. *Kitab Al-Muwaafaqat*. Andalusia: Mansyuratul Basyir Bin’atiah, 2017.
- Al-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.
- Alkalah, Cynthia. “Peranan Al-Qur’an Dan Hadits Dalam Kehidupan Muslim” 19,

no. 5 (2016): 1–23.

Anis, Khilma. *Hati Suhita*. jogja: Telaga Aksara, 2019.

Ansori, Moh. Abdul Majid Al, and Nafilah Sulfa. “Telaah Budaya Patriarki

Dalam Q.S. Al-Nisa’ Ayat 34: Analisis Hermeneutika Doble Movement

Fazlur Rahman” 5 (2024): 1–23.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Al- Islami Wa 'Adilatuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

———. *Tafsir Al-Munir Juz 1*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Azaly, Alya, and Muhammad Faisal Hamdani. “Konsep Nusyuz Suami Menurut

Pandangan Faqihuddin Abdul Kodir Tafsir QS. AN Nisa Ayat 34 Dan 128.”

Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyyah (JAS) 7 (2025).

file:///C:/Users/ASUS/Downloads/alya.pdf.

Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra*, 1978.

Difa, Annisa Berliana. “Representasi Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori

Stuart Hall.” *Jurnal Studi Agama* 2 (n.d.): 86.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS, 2013.

Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. London: Continuum, 1975.

Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.

London: Sage, 1997.

HEKAGERY, ARCHIE. “Khilma Anis | Hati Suhita; PEREMPUAN

MENGALAH ITU BAHAYA.” Indonesia, 2023.

<https://youtu.be/IlxmhJ5g1A?si=IO2gDpR8utXQfvRr>.

Isma’il, Abu Al fida’. *Tafsir Al-Qur’an Al- ‘adzim Li Ibnu Katsir*. Jilid 2. Beirut:

Darul Kutub, 1999.

Kutha, Nyoman Ratna. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2015.

Lestari, Evi Dwi. “Peran Dan Kedudukan Perempuan Dalam Novel Hati Suhita

Karya Khilma Anis.” *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1

(2023): 37–48.

Mariska, Refi. “Nilai-Nilai Religius Dalam Novel ‘Hati Suhita’ Karya Khilma

Anis (Analisis Semiotika Roland Barthes).” UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN

ZUHRI, 2024.

MAULIDI, ACHMAD RISKY ARWANI. “TAFSIR AYAT-AYAT NUSYŪZ

DALAM AL-QUR’AN: SEBUAH TERAPAN PENDEKATAN

KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED.” UNIVERSITAS ISLAM

NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH, 2024.

Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Jilid 2 Ce. Tangerang Selatan:

Lentera Hati, 2005.

Mujahyidah, Fahryyah. “Relasi Gender Dalam Surah An-Nisa’ Ayat 34 (Studi

Komparatif Tafsir Al Azhar Dan Tafsir Al Misbah).” *Skripsi, UIN KH*

Achmad Siddiq 34 (2022). [http://digilib.uinkhas.ac.id/8591/1/revisi skripsi](http://digilib.uinkhas.ac.id/8591/1/revisi%20skripsi%20fahriyyah%20283%20wm.pdf)

[fahriyyah %283%29wm.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/8591/1/revisi%20skripsi%20fahriyyah%20283%20wm.pdf).

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif,

1997.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai

Pustaka, 2007.

Natsir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

- Nurseha, Muhammad Achid, and Siti Rokhmah. "Tafsir Surat An-Nisa Ayat 34 Tentang Tanggung Jawab Pencari Nafkah Perspektif Mufassir Indonesia (Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al- Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)" 3, no. 1 (2023): 76–102.
- Purwanto. "Variabel Dalam Pendidikan." *Teknodik* 10, no. 18 (2019): 1–20.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>.
- Putra, Yan Sen Utama. "Nusyuz Suami Dalam AL Qur'an (Studi Perbandingan Penafsiran AL Qurthubi Dan Wahbah Zuhaili Terhadap Surat AN-Nisa' Ayat 128)," 2020. <https://search.app/Cuv4PDdaKi4DUA3B6>.
- Radja, Ivana Grace Sofia. "Representasi Budaya Jember Dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Represenatsi Stuart Hall." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2 (n.d.): 15–16.
- Reisa Nurrahman. "Representasi Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Aib Dan Nasib Karya Minanto Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH, 2024.
- Ria Murni Lubis, Deka. "Tela'ah Ayat Hukum Dan Hadist Tentang Nusyuz." *El-Sirry: Jurnal Hukum Islam Dan Sosial* 1, no. 1 (2023): 61–73.
- Riḍā, Rasyīd. *Tafsīr Al-Manār*. Mesir: Al-Manār, n.d.
- Royani, Farida. "PESAN DAKWAH DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS (Analisis Wacana Teun A . Van Dijk) Oleh : Farida Royani Pembimbing : FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO."

- INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO, 2020.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Bandung: Penerbit Mizan, 2016.
- . *Penafsiran Kontekstualis Atas Al-Qur'an; Paradigma, Prinsip Dan Metode*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Solahudin, M. “Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 2 (2016): 115–30.
<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1596>.
- Syahiid, Muhammad fii sabilillah. “PERNIKAHAN DINI DAN REPRODUKSI BUDAYA PATRIARKI DI SOLEAR, KABUPATEN TANGERANG” 4, no. 1 (2024): 95–114.
- Syaja'ah, Nur Rijalus. “Analisis Ayat Nusyuz Pada Surat An-Nisa' Ayat 34 Dan 128 Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer,” 2024.
- Syurbasyi, Ahmad. *Fi 'Ilm Al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Fikr, 1984.
- Udasmoro, Wening. *Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas, Dan Ruang/Waktu Dalam Bingkai Kajian Budaya Dan Media*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.
- Wahidah, Khilma Anis. “Gaya Bahasa Dakwah Dalam Cerita Pendek Karya K.H. Mustofa Bisri.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- ”مصطفى, محمود. “شيخ الأزهر: المرأة هي الركن الأهم في بناء الأسرة الصالحة والمجتمعات المتحضرة” masrawy, 2022.

DAFTAR RIWAYAT



A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Rafi Abdillah
Tempat/Tanggal Lahir : Gresik, 01 Oktober 2003
Alamat Rumah : Jl. Kauman No.22 Bungah, Gresik
Nama Ayah : Moh. Ali Musthofa
Nama Ibu : Maisaroh
Alamat Email : 220204110024@student.uin-malang.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

KB-TK Muslimat 03	(2008-2010)
MI Ma'arif NU Assa'adah	(2010-2016)
Mts Assa'adah 1	(2016-2019)
MA Ma'arif NU Assa'adah	(2019-2022)

Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Qomaruddin	(2016-2022)
Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	(2022-2025)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S/1/II/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Rafi Abdillah
NIM/Jurusan : 220204110024/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. Nur Mahmudah M.A.
Judul Skripsi : Relevansi Representasi Nusyuz Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis
Dengan Tafsir Al-Qur'an Qs. An-Nisa Ayat 34 Dan Ayat 128

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	24 Agustus 2025	Proposal Skripsi	
2.	31 Agustus 2025	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	23 September 2025	Konsultasi BAB II, III	
4.	24 September 2025	Revisi BAB III	
5.	03 Oktober 2025	ACC BAB I II III	
6.	24 Oktober 2025	Konsultasi BAB IV	
7.	9 November 2025	Revisi BAB III, BAB IV	
8.	12 November 2025	ACC BAB III, BAB IV	
9.	18 November 2025	ACC BAB V	
10.	02 Desember 2025	ACC BAB I-V	

Malang, 02 Desember 2025

Mengetahui

a.n Dekan

Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan M. A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

© BAK Fakultas Syariah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

